

**RESEPSI AL-QUR'AN PADA KOMUNITAS
PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN
KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

SITI AMINATUZZUHRIYAH

NIM: 134211049

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 25 Juni 2019

Penulis



Siti Aminatuzzuhriyah
NIM:134211049

**RESEPSI AL-QUR'AN PADA KOMUNITAS PENYANDANG DISABILITAS
DI YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SITI AMINATUZZUHRIYAH
134211049

Semarang, 21 Februari 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Munzir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

iii

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga)eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth.DekanFakultasUshuludindanHumaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

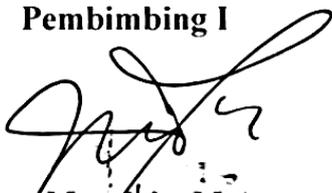
Nama : Siti Aminatuzzuhriyah
NIM : 134211049
Jurusan : Ushuludin/IAT
Judul Skripsi : RESEPSI AL-QUR'AN PADA KOMUNITAS
PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN
KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 21 Februari 2019

Pembimbing I



Munthir, M.Ag
NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **SITI AMINATUZZUHRIYAH** No. Induk **134211049** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

25 Juni 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin.



DR. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 720709199903 1 002

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag.

NIP. 19710507 199503 1 001

Penguji I

Moh. Masrur, M.Ag.

NIP. 19720809 200003 1 003

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji II

Dr. H. Safi'i, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1 002

Sekretaris Sidang

Hj. Sri Purwaningsih, MA.g.

NIP. 19700524199803 2 002

MOTTO

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. [QS. Ali 'Imran:191]

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌—و	fathah dan wau	au	a-u

kataba كَتَبَ - *yazhabu* يَذْهَبُ
fa'ala فَعَلَ - *su'ila* سُئِلَ
zukira ذُكِرَ - *kaifa* كَيْفَ - *haulā* هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	<i>qāla</i>
رَمَى	-	<i>ramā</i>
قِيلَ	-	<i>qīla</i>
يَقُولُ	-	<i>yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	<i>rauḍah al-atfāl</i>
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	<i>rauḍatul atfāl</i>
المدينة المنورة	-	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i> atau <i>al-Madīnatul Munawwarah</i>
طلحة	-	<i>Ṭalḥah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	<i>rabbānā</i>
نَزَّلَ	-	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	-	<i>al-birr</i>
الْحَجِّ	-	<i>al-hajj</i>
نَعْمَ	-	<i>na''ama</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَةِ	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْسِ	-	<i>asy-syamsu</i>
القَلَمِ	-	<i>al-qalamu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	<i>ta'khuzūna</i>
-------------	---	-------------------

النوء	-	<i>an-nau'</i>
شيعى	-	<i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn</i>
	<i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>Fa aufu al-kaila wal mīzāna</i>
	<i>Fa auful kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	<i>Ibrāhīm al-khalīl</i>
	<i>Ibrāhīmūl khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ بَجْرَيْنَهَا وَمُرْسَهَا	<i>Bismillāhi majrēhā wa mursahā</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	<i>Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti</i>
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	<i>Manistaṭā'a ilaihi sabīlā</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl</i>
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	<i>Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi</i>
	<i>lallaḏī bi Bakkata mubārakatan</i>
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	<i>Syahru Ramaḏāna al-laḏī unẓila</i>
	<i>fihī al-Qur'ānu, atau</i>
	<i>Syahru Ramaḏāna al-laḏī unẓila</i>
	<i>fihīl Qur'ānu</i>

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	<i>Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna, atau</i>
<i>Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna</i>	

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	<i>Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	<i>Lillāhi al-amru jamī'an</i>
	<i>Lillāhil amru jamī'an</i>
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	<i>Wallāhu bikulli sya'in alīm</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas ni'mah, rahmah, taufiq, hidayah, serta 'inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Şalawat serta salam tidak henti-hentinya kami lantunkan kepada Khatamil Anbiyā' Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa setia mendampingi perjuangan beliau menegakkan panji-panji Islam, hingga kita saat ini merasakan kedamaiannya. Beliauulah Nabi dan Rasul Allah sebagai pembawa, penyampai, pengamal, serta penafsir utama al-Qur'an.

Skripsi ini berjudul RESEPSI AL-QUR'AN PADA KOMUNITAS PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mochammad Sya'roni, M. Ag dan Ibu Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak Mundzir, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi) dan Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II (Bidang

Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini serta selaku wali dosen yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.

5. Bapak Miswan S.Ag, SIP.M.Hum selaku kepala perpustakaan pusat Universitas dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.A, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Keluarga tercinta khususnya bagi kedua orang tua saya, Bapak Nasichun dan Ibu Imsanah yang telah membimbing dari kecil senantiasa memberikan cinta dan do'a untuk anak-anak serta cucunya, semoga Allah selalu mencurahkan Maghfiroh, Rahmat dan Hidayahnya di dunia dan akhirat kepada beliau berdua. Kakak-kakak tercinta dan keenam keponakan saya yang selalu memberikan do'a, dukungan dan cinta. Semua teman seperjuangan, sahabat dan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 februari 2019

Penulis

Siti Aminatuzzuhriyah

NIM: 134211049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penelitian	13

BAB II : TEORI RESEPSI

A. Teori Resepsi dan Perkembangannya.....	15
B. Macam-macam Teori Resepsi	19
1. Resepsi Eksegesis atau hermeneutik	20
2. Resepsi Estetis	20
3. Resepsi Fungsional	20
C. Motivasi dan inspirasi al-Qur'an terhadap Tradisi Baca Tulis	21
1. Perintah membaca dan menulis	21
2. Filosofi Iqra'	23
3. Perintah Mencari Ilmu Pengetahuan.....	24

BAB III: GAMBARAN UMUM YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA SEMARANG DAN MODEL PEMBELAJARAN AL- QUR'AN

A. Gambaran Umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang ..	26
1. Profil Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang	26
2. Susunan Organisasi Yayasan Sahabat Mata	31
3. Visi dan Misi	31

B. Model Pembelajaran Al-Qur'an Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang	32
1. Baca Tulis Al-Qur'an Braille	32
2. <i>Tahfīdz al-Qur'an</i>	36
3. Kajian Pemahaman Terhadap al-Qur'an	38

BAB IV : ANALISIS

A. Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Komunitas Tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang	48
B. Implementasi Resepsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Komunitas Sahabat Mata Semarang	52

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penyandang disabilitas yang seringkali dipandang sebelah mata di masyarakat karena keterbatasan fisik yang mereka miliki, ternyata mendapat perhatian dari Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap kaum disabilitas dengan disebutkannya kata *a'ma* yang berarti tunanetra dan *a'roj* yang berarti tunadaksa. Keduanya disebut dalam surat An-Nur :61 dan Al-Fath:17, sedang dalam surat 'Abasa hanya menyebut kata *'ama*. Hal tersebut cukup menunjukkan eksistensi disabilitas dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan antara penyandang disabilitas dengan orang lain pada umumnya, termasuk dalam aksesibilitas terhadap Mushaf Al-Quran. Pengembangan aksesibilitas terhadap Mushaf Al-Qur'an bagi mereka yang berkebutuhan khusus adalah salah satu program dan menjadi basis didirikannya sebuah perkumpulan penyandang disabilitas yang bernama Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Yayasan ini merangkul dan membawa angin segar bagi kehidupan kaum disabilitas khususnya tunanetra yang ingin mengkaji Al-Quran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model kajian Al-Qur'an dan implementasinya bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif lapangan dengan data primer dari wawancara dan data sekunder dari buku-buku yang menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Grounded Theory Approach* teori yang dibangun dari data suatu fenomena dan dianalisis secara induktif .

Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Model kajian Al-Qur'an bagi tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata cukup beragam dan mudah diikuti. Terdapat bermacam-macam cara dalam mengakses Al-Qur'an yang diterapkan di Komunitas ini, yakni; belajar membaca dan menulis Al-Qur'an *Braille*, mengakses Al-Qur'an per-ayat melalui komputer bicara maupun audio, *tahfidz* (menghafal Al-Qur'an), serta kajian tentang pemahaman terhadap Al-Qur'an. *Kedua*, Implementasi kajian Al-Qur'an dalam kehidupan komunitas tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sangat beragam, mulai dari menjadikan Al-Qur'an sebagai kebutuhan sehari-hari, seperti rutinitas bacaan, hafalan, maupun pemahaman. Al-Quran juga sebagai pengingat, motivasi untuk memperbaiki diri, menjadi obat dan inspirasi untuk bangkit dari keterpurukan setelah menjadi tunanetra dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Resepsi, Al-Qur'an, Disabilitas.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan Islam di permukaan bumi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. bertujuan untuk membawa rahmat bagi makhluk seisi bumi (*rahmatan lil'ālamīn*), termasuk di dalamnya manusia. Ini sesuai watak dari agama tersebut sebagaimana tersirat dari makna konotasi dari Islam itu sendiri, yaitu *salām* (keselamatan dan kedamaian). Menurut ajaran Islam, manusia tidak hanya menjadi obyek tapi sekaligus menjadi subyek bagi terciptanya keselamatan dan kedamaian itu. Karena itu setiap muslim dituntut pertanggungjawaban atas keselamatan diri dan lingkungannya. Seorang muslim harus dapat memberikan rasa aman bagi orang lain baik dari ucapan maupun tindak-tanduknya.

Berdasarkan ini, maka penghargaan tertinggi kepada manusia dan kemanusiaan menjadi perhatian yang paling utama dan prinsipil didalam Islam. Penghargaan yang tidak dibatasi oleh kesukuan, ras, warna kulit, kebangsaan dan agama. Misalnya nilai-nilai persamaan, persaudaraan dan kemerdekaan merupakan nilai-nilai universal Islam yang berlaku pula untuk seluruh umat manusia di jagad raya ini. Hal ini tercermin dari penegasan Allah di dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan keebihan sempurna.¹

Untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah setiap manusia harus mengerti terlebih dahulu hak-hak dasar yang melekat pada dirinya seperti kebebasan, persamaan, perlindungan dan sebagainya. Hak-hak tersebut bukanlah pemberian seseorang, organisasi, atau negara, tapi adalah

¹Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h.516.

anugerah Allah yang sudah dibawanya sejak lahir ke alam dunia. Hak-hak itulah yang kemudian disebut dengan Hak Asasi Manusia (HAM).² Hal ini berlaku untuk siapapun tidak terkecuali untuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak.³

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai kitab hidayah atau kitab petunjuk kehidupan umat manusia. Disamping itu, kitab suci Al-Qur'an juga berfungsi sebagai kitab mukjizat yang memperlihatkan bahwa Al-Qur'an bukan ucapan Nabi Muhammad, bukan ucapan Malaikat Jibril, dan bukan ucapan makhluk lainnya. Al-Qur'an adalah *kalāmullah* atau firman Allah yang merupakan citra diri-Nya karena kalam merupakan salah satu sifat-Nya diantara sifat-sifat yang lain.⁴

Turunnya Al-Qur'an beserta keinginan umat Islam untuk mengetahui pesan Al-Qur'an berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Kebutuhan untuk mendokumentasikan wahyu (*jam' al-Qur'an*), minat yang tinggi untuk mempelajari Al-Qur'an serta kepeloporan Nabi Muhammad dalam satu gerakan, program membaca telah menjadi media dan momentum yang tepat bagi perkembangan peradaban di tengah umat Islam pada masa-masa selanjutnya. Selain itu perintah membaca dan menulis melahirkan semangat mengejar ilmu pengetahuan bagi umat Islam.⁵

Hal yang dijadikan sebagai prinsip oleh umat Islam adalah bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat universal yang melampaui batas ruang, waktu atau bahkan melintasi sekat-sekat kemanusiaan. Klaim universalitas inilah yang begitu melekat dan menghujam ke dalam keyakinan teologis umat Islam

²Ahmad Kosasih, *HAM dalam Perspektif Islam: Menyingkap Persamaan dan Perbedaan antara Islam dan Barat*, (Jakarta:Salemba Diniyah, 2003), h. 3-5

³Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Pdf.

⁴Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: dalam tafsir Al-Misbah*, (Jakarta :Amzah, , 2015) h.xi.

⁵Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi(sejarah Rancang- Bangun Ilmu-ilmu Keislaman)*, (Depok:Literatur Nusantara, 2013), h. V

sehingga mereka selalu mempunyai anggapan bahwa Islam adalah agama yang akan selalu sesuai untuk semua konteks zaman, waktu dan tempat. Karena klaim universal ini, umat Islam sangat percaya kalau mereka akan menjadi yang pertama dan utama dan tidak ada yang mampu melampaui mereka dan agamanya. Pandangan terhadap universalitas Islam ini diambil secara normatif dari teks-teks keagamaan, yaitu “*Al-Islām shālihun li-kulli zamān wa makān*” yang berarti Islam sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi zaman, atau “*Al-Islāmu ya’lū wa lā yu’lā ‘alaih*” yang berarti Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya.⁶

Jargon ini sebenarnya menyiratkan sebuah misi yang dibawa ajaran Islam yang bukan hanya untuk komunitas pada tempat dan waktu tertentu. Akan tetapi ajaran Islam harus selalu sesuai dengan konteks, situasi dan waktu apapun, kapanpun dan dimanapun. Universalisme ini juga menyiratkan sebuah ajaran yang menyeluruh dalam semua bidang dan lini kehidupan. Itulah idealitas yang dibangun dalam struktur keyakinan teologis, yang kemudian bergeser menjadi sebuah kerangka ideologis yang dijadikan sebagai pegangan oleh umat Islam.⁷

Dialektika antara Al-Qur’an dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis dalam realitas sosial.⁸

Dalam ranah publik, al-Qur’an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur’an bisa menjadi shifa’ (obat penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur’an berfungsi sebagai terapi psikis,

⁶Muhammad Syahrur, *Epistimologi Qur’ani*, (Bandung:Penerbit Marja, 2015), h. 9

⁷*Ibid.*, h.9

⁸Didi Junaedi, “Memahami Teks, Melahirkan Konteks” dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013): 3.

penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut. Di sisi lain, ada juga yang menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai shifa', atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik. Salah satu surat yang diyakini dapat menjadi obat untuk me-ruqyah orang yang sakit adalah surat al-Fatihah.⁹

Al-Qur'an memberikan penghargaan terhadap kaum disabilitas dengan menyebut beberapa term tentang disabilitas, diantaranya adalah kata *a'ma* yang berarti tunanetra dan *a'roj* yang berarti tunadaksa. Keduanya disebut dalam surat An-Nur :61 dan Al-Fath:17, sedang dalam surat 'Abasa hanya menyebut term *a'ma*. Hal tersebut cukup menunjukkan eksistensi disabilitas dalam Al-Qur'an.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْكُمْ مَفَاتِحُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
(٦١)

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nur: 61)¹⁰

⁹Didi Junaidi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pembelajaran Al-Qur'an", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, – Vol. 4, No. 2, (2015): 170

¹⁰Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h.638

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا
 (١٧)

Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, tetapi barang siapa yang berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih. (QS. Al-Fath:17)¹¹

Ayat-ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.¹²

Para psikolog dan para dokter menyatakan bahwa sebagian besar penyakit psikologis, bunuh diri, kesedihan, dan depresi, tiada lain disebabkan oleh suatu hal, yaitu perasaan tidak puas (ridho) terhadap kenyataan dan situasi yang menyelimuti, juga tidak puas kepada diri sendiri.¹³ Hal ini yang biasa dialami oleh para penyandang disabilitas karena mereka terpukul dan merasa terpinggirkan sebab kekurangan yang dimiliki. Mereka seringkali terasingkan dari masyarakat bahkan terkadang dari keluarganya sendiri. Lebih-lebih jika cacat fisik yang dialami setelah mereka berusia belia maupun dewasa. Tak jarang hal tersebut menjadi sebab depresi dan berfikir untuk tidak melanjutkan hidup kembali. Mereka menarik diri dari kegiatan-kegiatan di lingkungannya dan lebih memilih menyendiri karena tidak siap menghadapi situasi dan kondisi yang begitu sulit dilalui.

Butuh waktu yang tidak sebentar untuk mengembalikan mental dan kepercayaan diri mereka, bahkan meyakinkan untuk tetap menjalani kehidupan dengan kondisi dan amanah sebagai penyandang disabilitas. Hal ini hanya bisa terjadi jika seseorang dapat mengambil hikmah atas apa yang

¹¹*Ibid.*, h.367-368.

¹²Ahmad Muntaha (2017) *Pandangan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas*. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2018 dari <http://www.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas>

¹³Abd. Daim Al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2012), h.199.

terjadi padanya. Hikmah sendiri berarti pengetahuan tentang hal yang berada dibalik kenyataan, juga berarti kebijaksanaan, pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya, sehingga segalanya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.¹⁴

Namun banyak gagasan dari orang-orang yang peduli terhadap penyandang disabilitas maupun sesama penyandang disabilitas yang tergerak hatinya untuk mengembalikan semangat serta kepercayaan diri dari para penyandang disabilitas. Hal tersebutlah yang akhirnya melahirkan komunitas-komunitas, yayasan, maupun perkumpulan sesama penyandang disabilitas yang merangkul dan membawa angin segar bagi kehidupan kaum disabilitas khususnya tunanetra. Salah satu contoh riilnya adalah yayasan yang didirikan oleh seorang tunanetra di Semarang, yaitu Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Alih-alih terpuruk dan tidak bisa menjalani hidup, salah seorang tunanetra di Semarang ini justru tergerak untuk merangkul, memberikan motivasi bahkan memfasilitasi sesama tunanetra agar mendapat hal yang sama seperti halnya orang normal. Menurut beliau ketidakberdayaan penderita tunanetra diakibatkan oleh perlindungan berlebihan dari orang-orang sekitar atau bahkan tidak adanya kesempatan mengembangkan diri.

Komunitas ini mencoba mengubah stigma negatif penyandang tunanetra yang masih berkembang di masyarakat seperti tunanetra yang bisa belajar komputer adalah menyalahi kodrat dan hanya boleh menjadi tukang pijat. Berbeda dengan komunitas tunanetra pada umumnya yang masih memberi batas untuk mengembangkan potensi dan hidup mandiri, komunitas ini justru memberi kesempatan pada tunanetra untuk terus menggali potensi yang dimiliki dan belajar hidup mandiri.

Selain itu, secara umum Komunitas Sahabat Mata adalah sebuah lembaga yang dimotori oleh tunanetra Muslim dan kegiatannya untuk semua kalangan, tidak terbatas hanya untuk tunanetra. Penyandang disabilitas lain maupun non disabilitas boleh ikut belajar maupun berkegiatan di komunitas ini. inilah yang membedakan komunitas ini dengan rata-rata organisasi penyandang disabilitas yang hanya diperuntukkan untuk anggotanya sendiri sehingga orang luar menjadi sulit untuk ikut berkecimpung di dalamnya.

¹⁴Hadi Mutaman, *Hikmah Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah 2001) h.18.

Baca tulis Al-Qur'an braille, pengembangan aksesibilitas terhadap Mushaf Al-Qur'an bagi mereka yang berkebutuhan khusus (khususnya tunanetra), dan *tahfidz* Al-Quran adalah beberapa kegiatan yang dilakukan di yayasan ini yang memang menjadikan al-Qur'an sebagai basisnya.

Berangkat dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.

Oleh sebab itu, penulis dalam skripsi ini mengangkat tema dan memberi judul "*Resepsi Al-Qur'an pada Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang*".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran Al-Qur'an bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang?
2. Bagaimana implementasi resepsi Al-Qur'an bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Al-Qur'an bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang
2. Untuk mengetahui implementasi resepsi Al-Qur'an dalam lingkungan Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang

Sedang manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pembelajaran baru ilmu pengetahuan yang meneliti tentang model pembelajaran Al-Qur'an bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang
2. Sebagai bahan informasi mengenai model pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya terpaut pada satu arti secara tekstual
3. Dari segi kepustakaan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga dapat diketahui dengan pasti tentang posisi peneliti dan kontribusi peneliti. Penelitian terhadap penyandang disabilitas sendiri sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para akademisi melalui penelitian langsung terhadap fenomena maupun persoalan yang terjadi saat ini (penelitian lapangan) atau penjelasan secara literer yang mengulas mengenai persoalan ini dalam bentuk artikel.

Beberapa penelitian tentang penyandang disabilitas diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Problematika pembelajaran dan upaya pemberian layanan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* oleh Yuni setiawati. Didalam penelitian ini diungkapkan problematika yang dihadapi mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga dalam menjalankan aktifitas pembelajaran di kampus baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dosen, dan fasilitas yang ada.
2. Marfu'ah Nawawi dalam skripsinya *pendidikan Difabel Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta* mengungkap implementasi “tugas-tugas kekhalifahan” dalam surat al-Baqarah:30, mengupayakan pengembangan potensi khalifah pelajar difabel di *Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI)* kota Yogyakarta, beserta faktor pendukung dan penghambatnya.
3. Sumaryanto dalam skripsinya *Upaya Pusat Studi Layanan Difabel dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra di UIN Sunan Kalijaga* mencermati apa saja yang telah dilakukan UIN Sunan Kalijaga dalam proses pengajaran terhadap difabel.
4. Hidayatullah dalam jurnalnya *Apresiasi Al-Qur'an Terhadap Penyandang Tunanetra; Kajian Tematik Terhadap Al-Qur'an Surat 'Abasa* menulis tentang apresiasi Al-Qur'an terhadap penyandang tunanetra yang terkandung dalam surat 'Abasa.
5. Rofi'atul Khoiriyah dalam skripsinya *Difabilitas Dalam Al-Qur'an* menjelaskan tentang eksistensi difabel dalam al-Qur'an serta perhatian al-Qur'an terhadap kaum difabel.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti disini hanya memfokuskan pada seberapa luas model dan implementasi pembelajaran al-Qur'an bagi komunitas tunanetra Sahabat Mata dalam kehidupan. Peneliti akan melengkapi dengan beberapa penafsiran dari beberapa penafsir kemudian dihubungkan dengan situasi dan kondisi yang dialami komunitas tunanetra Sahabat Mata Semarang.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Flick memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai “*specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds*” yang bermaksud penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan.¹⁵ Penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan situasi wajar (*natural setting*).

Paradigma penelitian sosial agama yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu positivistik, naturalistik, dan rasionalistik.¹⁶ *Pertama*, paradigma positivistik yakni menempatkan fenomena sosial dipahami dari perspektif luar (*other perspektif*) yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, proses kejadiannya, hubungan antar variabel, bentuk dan polanya. *Kedua*, paradigma naturalistik yaitu penelitian berdasarkan subjek perilaku yang bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena. *Ketiga*, paradigma rasionalistik yakni penelitian berdasarkan teori-teori yang ada yang didialogkan dengan pemahaman subjek yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian adalah informasi

¹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 81

¹⁶*Ibid.*, h.51

atau wawancara langsung kepada komunitas tunanetra Rumah Sahabat Mata Semarang, pendiri yayasan, pengajar, dan juga peserta didik disana. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, yaitu buku-buku dan penafsiran dari beberapa penafsir seperti pada Tafsir Al-Misbah karya M. Quraishy Shihab dan lain-lain. Selain dari penafsiran disertakan pula sumber pustaka lainnya yang menerangkan tentang disabilitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Metode observasi. Menurut Arikunto metode observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.¹⁷ Arti umum dari observasi adalah pengamatan. Sedang arti khususnya adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan. Dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena guna penemuan data analisis.¹⁸ Observer berperan aktif dan penuh, maksudnya peneliti dianggap bagian dari mereka sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistik seperti dalam antropologi¹⁹.
- b. Metode wawancara. Metode wawancara yaitu suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.²⁰ Cara ini cukup efisien dan efektif bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer. Adapun dalam pertanyaan yang diajukan diharapkan dapat memperoleh jawaban yang valid dan akurat, maka diharapkan peneliti menentukan *key person* (tokoh-tokoh kunci) yang akan dimintai keterangan sesuai *interview guide* (pedoman wawancara),

¹⁷Imam Gunawan, *op. cit.*, h.143

¹⁸M. Mansyur, dkk, *op. cit.*,h. 57

¹⁹Antropologi: Ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat. Lihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Gramedia, 2012), h. 77

²⁰Imam Gunawan, *op. cit.*, h.160

sehingga data yang diperlukan seorang *researcher* (peneliti) bisa didapat secara reliabel dan orisinal.

Pokok-pokok penting wawancara menurut Heru Irianto dan Burhan Bungin dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktual metodologis ke arah ragam varian kontemporer*, sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang
- 2) Pertanyaan berkaitan dengan pendapat atau nilai
- 3) Pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan
- 4) Pertanyaan berkaitan dengan pengalaman atau perilaku
- 5) Pertanyaan berkaitan dengan indra
- 6) Pertanyaan berkaitan dengan perasaan

Dalam wawancara, peneliti membuat rumusan pertanyaan yang selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku sehingga bersifat ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif umumnya dibedakan antara wawancara umum dan wawancara mendalam. Wawancara umum untuk menggali data yang bersifat umum, dilakukan terhadap informan pangkal atau orang yang dianggap awam terhadap persoalan yang dijadikan materi wawancara. Sementara wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk menggali data dari seseorang informan kunci (*key informan*) menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus dan sangat spesifik²¹.

- c. Metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan dan gambar²². Adapun peralatan yang dapat membantu dalam pengumpulan data adalah *tape recorder*, kamera digital, *handycam* dan sebagainya.

Dengan metode tersebut, peneliti dapat menggambarkan bagaimana respon komunitas tunanetra terhadap model pembelajaran al-

²¹Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 114

²²Imam Gunawan, *op. cit.*, h.175

Qur'an dengan tinjauan dari berbagai aspek baik dari internal maupun eksternal subjektif yang teliti pada setiap tahapannya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.²³ Karena peneliti merumuskan analisis langsung di lapangan, maka ada beberapa hal yang perlu dicermati yaitu, apa mungkin dan mudah untuk dikerjakan dan apa sebenarnya yang diamati.²⁴

Peneliti disini akan menghasilkan analisis yang banyak di lapangan dan mengembangkan pertanyaan dan jawaban ketika peneliti bergerak dari situs ke situs yang lain.²⁵ Artinya peneliti adalah telah menerapkan *Grounded Theory Approach*²⁶ yang menurut Barney Glaser dan Anselm Strauss merupakan suatu prosedur kerja yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metodologi ilmiah. Kriteria yang dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi. Dapat digeneralisasikan dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta dapat dibuktikan.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori resepsi fungsional. Dimana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khithab* Al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku. Resepi Fungsional dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat dengan

²³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.196

²⁴Imam Gunawan, *op. cit.*, h. 223

²⁵*Ibid.*, h. 223

²⁶*Grounded Theory* adalah suatu yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif dari data yang dihasilkan dalam penelitian mengenai suatu fenomena. Atau suatu teori yang dibangun dari data suatu fenomena dan dianalisis secara induktif, bukan hasil pengujian teori yang telah ada. Pendekatan ini disusun oleh dua orang sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss yang memiliki karya buku yaitu *The Discovery of Grounded Theory* (1967). Dikutip dari buku *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* karya Imam Gunawan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 196.

²⁷*Ibid.*, h. 196

cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidental atau temporer, sikap atau pengetahuan material, hingga sistem sosial, adat, hukum dan politik.

Analisis yang diperoleh adalah penerapan teori resepsi fungsional terhadap hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti di tempat penelitian tentang bagaimana Al-Qur'an diresepsi oleh penyandang disabilitas di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai isi skripsi, maka sistematika dan pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan mengantarkan kepada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya, adapun urutan pembahasannya adalah: *pertama*, latar belakang masalah, *kedua*, rumusan masalah, *ketiga*, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, *keempat*, tinjauan pustaka, *kelima*, metodologi penelitian, dan *keenam*, sistematika penelitian.

Bab kedua, bab ini menjelaskan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara mendalam mengenai teori resepsi, macam-macamnya, serta jenis teori resepsi yang digunakan dalam penelitian ini. Akhirnya ditarik benang merah antara teori resepsi dan juga motifasi al-Qur'an dalam belajar dan membaca.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan dari data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu. Peneliti akan membahas tentang gambaran umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang, kemudian mengerucut pada model pembelajaran al-Qur'an bagi komunitas tunanetra Sahabat Mata Semarang yang mana akan menjadi lokasi penelitian.

Bab keempat, bab ini akan menganalisis secara deskriptif mengenai model pembelajaran dan implementasi resepsi al-Qur'an bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang.

Bab kelima, bab ini merupakan pembahasan akhir peneliti yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Juga mencantumkan kritik dan saran supaya hasil dari penelitian ini dapat disempurnakan oleh pembaca.

BAB II TEORI RESEPSI

A. Teori Resepsi dan Perkembangannya

Pembelajaran tentang resepsi berkaitan erat dengan pembelajaran sosial humaniora. Salah satu konsen pembelajaran humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab (yang dianggap) suci. Di dalam bukunya, *Beyond The Written Word* maupun *Scripture as The Spoken Word*, William Graham (1910) mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca. Tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya.²⁸ Resepsi yang dimaksud disini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an. Aksi resepsi terhadap al-Qur'an sejatinya merupakan interaksi antara pendengar (dalam hal ini adalah generasi pertama muslim) serta teks bacaan (dalam hal ini al-Qur'an).²⁹

Dalam khazanah kritik sastra proses resepsi ini merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan serta pemahaman pembaca. Apa yang telah diterima oleh pembaca, lalu dilokalisir dan dikonkretkan dalam benak. Anggapan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan yang didalamnya materi-materi yang didapatkan tersebut menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, membentuk semacam rangkaian yang dapat menghubungkan jejak-jejak kognitif, sehingga pemahaman dan resepsi menjadi sangat memungkinkan.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, resepsi berarti: pertemuan (perjamuan) yang diadakan untuk menerima tamu. Dalam sastra, 'resepsi' adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

²⁸Ahmad Rafiq al-Banjari (2015) *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada 3 november 2018 dari file:///E:/sarbini damai_Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia.html.

²⁹Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h.68.

³⁰*Ibid.*, h.69.

Sedangkan di dalam Studi Al-Quran, teori resepsi ini membahas tentang bagaimana Al-Quran diterima oleh masyarakat muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Quran.³¹ Ada beberapa bentuk pembelajaran (studi) Al-Qur'an menurut penempatannya terhadap Al-Qur'an, yakni;

1. Pembelajaran yang menempatkan teks Al-Quran sebagai objek pembelajaran, atau dengan istilah Amin al-Khuli dalam *Manahij Tajdid: 'dirasah ma fi al-Qur'an'*. Misalnya; tafsir maudhu'i (tematik) dan ma'ani al-Quran.
2. Pembelajaran yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Quran, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya' sebagai objek pembelajaran. Amin al-Khuli menyebutnya sebagai '*dirasah ma haula al-Qur'an'*'. Misalnya; sejarah Al-Quran, asbab an-nuzul, sirah nabawiyah.
3. Pembelajaran yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Quran sebagai objek pembelajaran. Seperti studi kitab tafsir dan mazahib tafsir.
4. Pembelajaran yang memberikan perhatian pada respon dan resepsi masyarakat terhadap teks Al-Quran maupun penafsirannya. Atau istilahnya; '*The living Qur'an'*', Al-Quran yang hidup di masyarakat. Pembelajaran semacam ini menggabungkan antar cabang ilmu Al-Quran dan ilmu sosial.

Kitab suci dihubungkan dengan masyarakat yang mendengarkan kata-katanya sepenuh perasaan, mereka hidup bersama dan untuk kitab suci tersebut. Ia dianggap suci sebab ada orang-orang yang men-suci-kannya, terlepas dari perihal apakah kitab-kitab itu benar-benar suci atau tidak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ust. Abdul Jalil³² tentang perkataan Ali bin Abi Thalib mengenai kitab suci Al-Qur'an, bahwa aktifitas manusia lah yang membuat Al-Quran hidup di tengah masyarakat.

Di dalam *Nahj al-Balaghah* (lintas kefasihan), beliau mengatakan, "Mushaf Al-Qur'an adalah sesuatu yang diapit dua sampul dan tak bisa berkata-kata sendiri, maka ia membutuhkan pembicara yakni manusia, di

³¹Abdul Jalil Muhammad (2015) *Etika Terhadap Al-Qur'an*. Diunduh pada 4 November 2018 dari file:///E:/sarbini damai_Etika Terhadap Al-Qur'an.html.

³²Staf pengajar di Madrasah Huffadh Al-Munawir, Dosen UIN Sunan Kalijaga.

dalamnya terkandung ilmu tentang apa yang akan terjadi, tentang apa yang sudah berlalu, penawar bagi duka, dan neraca bagi kehidupan bersosial.”³³

Al-Qur’an sebagai teks, dalam bentuk *apellatif*-nya (pemahaman makna kata) mengundang ketertarikan psikologis terhadap generasi awal pendengar dan pembacanya. Ia mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengar untuk memberikan respon yang ternyata sangat beragam. Dalam periode awal waktu, tidak dipungkiri, relasi antara bacaan dan pendengar lebih berarti dan artikulatif ketimbang relasi antara teks dan pembaca. Berkenaan dengan relasi seperti ini, tampaknya terdapat benang merah dengan tradisi wahyu agama lain, yakni adanya fungsi relasi wahyu dalam bentuk “bacaan” dengan pendengar.³⁴

Jika ditilik dari sisi lingkupannya, pembelajaran Kitab Suci terbagi dalam tiga ranah;

- a. *Origin* (Asal-usul), yakni pembelajaran tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
- b. *Form* (Bentuk), yaitu pembelajaran tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal pembelajaran tafsir dan pemaknaan.
- c. *Function* (Fungsi), adalah pembelajaran tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun pembelajaran tentang resepsi tergolong dalam pembelajaran Fungsi. Ada dua macam fungsi Al-Qur’an di dalam pembelajaran ilmiah;

- a. Fungsi Informatif, yakni ranah pembelajaran kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.
- b. Fungsi Performatif, yaitu ranah pembelajaran kitab suci sebagai sesuatu yang ‘diperlakukan’. Misalnya sebagai wirid untuk nderes atau bacaan-bacaan suwuk (*ruqyah*).

Dalam kaitannya dengan fungsi Al-Qur’an, pembelajaran resepsi termasuk ke dalam ranah fungsi performatif. Yakni tentang bagaimana respon umat terhadap Al-Qur’an, bagaimana umat menerima dan memaknai teks

³³Ahmad Rafiq al-Banjari (2015) *Tradisi Resepsi Al-Qur’an di Indonesia*. Diunduh pada 3 november 2018 dari file:///E:/sarbini damai_Tradisi Resepsi Al-Qur’an di Indonesia.html.

³⁴Nur Kholis Setiawan, *op.cit.*,h.70.

dalam ruang sosial budayanya. Sebagai obyek resepsi, ada tiga sisi Al-Qur'an yang diresepsi. Yakni tulisannya, bacaannya, dan sistem bahasanya.³⁵

Wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berupa pesan yang kemudian disampaikan kepada umatnya secara oral dari hafalan. Transmisi Al-Quran secara oral pada masa awal Islam adalah hal yang mendominasi, namun hal ini tidak menafikan adanya aktivitas penulisan wahyu Al-Quran. Masyarakat Arab yang ada pada masa turunnya Al-Quran lebih berinteraksi dengan Al-Quran secara oral, yang bersifat ucapan atau bacaan. Maka pada masa awal Islam, para sahabat dan tabi'in memiliki cara tersendiri dalam hal meresepsi Al-Qur'an.³⁶

Banyak tipe pembaca yang muncul ketika kritik sastra membuat pernyataan tentang pengaruh karya sastra atau tanggapan terhadap karya sastra. Dalam hal ini, terdapat dua kategori. Pertama, kita menemukan pembaca 'riil' (sejati), yang dikenal dengan reaksinya yang terdokumentasi. Kedua, kita menemukan pembaca 'hipotetis', dengannya semua kemungkinan aktualisasi teks dapat diproyeksikan. Kategori yang terakhir ini seringkali dibagi menjadi apa yang disebut sebagai "pembaca ideal" dan "pembaca kontemporer". Pembaca riil terutama muncul dalam studi sejarah tanggapan, misalnya, ketika perhatian difokuskan pada cara dimana karya sastra diterima oleh publik. Adapun penilaian apa saja yang disampaikan pada karya itu juga akan mencerminkan kode kultural yang mengkondisikan penilaian-penilaian tersebut. Dalam hal ini, setidaknya-tidaknya ada dua tipe pembaca 'kontemporer' dan pembaca riil.

Yang pertama dibangun dari pengetahuan sosial dan sejarah kala itu, dan kedua diperhitungkan dari peranan pembaca yang disandarkan pada teks. Sementara itu hampir berlawanan secara diametris, pembaca kontemporer menentukan pembaca ideal yang dimaksudkan. Dalam hal ini, sulit untuk menunjukkan dari mana pembaca ideal berasal. Namun demikian terdapat

³⁵Ahmad Rafiq al-Banjari (2015) *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada 3 november 2018 dari file:///E:/sarbini damai_Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia.html.

³⁶Abdul Jalil Muhammad (2015) *Etika Terhadap Al-Qur'an*. Diunduh pada 4 November 2018 dari file:///E:/sarbini damai_Etika Terhadap Al-Qur'an.html.

kecenderungan yang mengklaim bahwa dia cenderung muncul dari pemikiran ahli filologi atau kritik itu sendiri.³⁷

Sejarah resepsi Al-Qur'an tidak hanya berupa pengaruh estetika Al-Qur'an dalam kehidupan komunitas Muslim awal. Termasuk dalam sejarah resepsi adalah reaksi para pendengar dan pembaca al-Qur'an dalam bentuk penjelasan makna dan arti ayat-ayat tertentu yang dirasa memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam konteks ini telah disepakati bahwa hanya Nabi yang merupakan satu-satunya sumber dalam memahami Al-Qur'an.³⁸

B. Macam-macam Teori Resepsi

Ada lima hal dalam sistem bahasa Al-Qur'an yang menjadi obyek resepsi. *Pertama*, bunyi (*fon*), misalnya seperti fenomena yang terjadi di salah satu daerah. Ketika ada ibu hamil, ia dianjurkan secara tradisional- untuk membaca surat At-Takatsur ayat pertama, padahal tidak ada hubungan makna maupun sejarah antara surat At-Takatsur dengan ibu hamil. Ternyata setelah ditelusuri, alasan tradisi ini adalah agar proses kelahiran bayi bisa berlangsung dengan 'mendlusur' (lancar keluarnya). Maka bisa dipahami bahwa fenomena ini mengasosiasikan antara kelahiran secara 'mendlusur' dengan rima bunyi awal surat At-Takatsur.

Kedua, kata (*morfem*). Karena dianggap sebagai bagian yang mulia dalam kitab suci, maka kata-kata yang ada di dalam Al-Qur'an disematkan sebagai nama. Ini adalah hal yang paling umum terjadi di dalam kehidupan umat Islam. *Ketiga*, kalimat (*syntak*), contohnya ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an yang dijadikan mantra atau jimat. Bahkan ada satu daerah yang percaya, dengan membaca potongan ayat '*Walyatalatthaf wala yusy'ironna bikum ahadaa'* ketika tendangan penalti, maka bola akan gol dan tidak akan meleset.

Keempat, makna (*semantik*), yakni penggunaan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an sesuai dalam kondisi tertentu dengan maknanya. *Kelima*, fungsi

³⁷Donny Syofyan (Dosen FIB Universitas Andalas), *Teori Resepsi Sastra Menurut Iser* (2012) diunduh pada 1 Desember 2018 <http://www.harianhaluan.com/index.php/kultur/14556-teori-resepsi-sastra-menurut-iser>.

³⁸*Ibid.*, h.85.

(*pragmatik*). Lima obyek ini mengalami resepsinya masing-masing. Sedangkan dalam meresepsi lima obyek tersebut, ada tiga gaya:

1. Resepsi Eksegesis atau hermeneutik

Yakni ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis terwujud dalam bentuk praktik penafsiran Al-Quran dan karya-karya Tafsir.

2. Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, Al-Quran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur'an, antara lain berupa pembelajaran puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

3. Resepsi Fungsional

Dalam gaya resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khithab* Al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.³⁹

Resepsi Fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidental atau temporer, sikap atau pengetahuan material, hingga sistem sosial, adat, hukum dan politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Qur'an.

Mengapa bisa muncul resepsi-resepsi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi? Hal ini tentu disebabkan adanya dua alur pemahaman dalam *tradisi* Al-Qur'an, yakni transmisi dan transformasi.

³⁹Ahmad Rafiq, al-Banjari (2015) *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada 3 november 2018 dari file:///E:/sarbini damai_Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia.html.

Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktek dari generasi ke generasi, sedangkan Transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktek sesuai kondisi masing-masing generasi.⁴⁰

C. Motivasi dan Inspirasi Al-Qur'an terhadap Tradisi Baca Tulis

Yang dimaksud sebagai motivasi dan inspirasi Al-Qur'an terhadap tradisi baca-tulis adalah semangat yang dimunculkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang pada gilirannya memiliki pengaruh terhadap kesadaran dan tingkah laku umat Islam untuk berbudaya membaca dan menulis. Budaya baca tulis tidak lain adalah embrio bagi lahirnya peradaban yang lebih besar lagi dalam sejarah kehidupan umat Islam, yaitu lahirnya tradisi intelektualitas dalam Islam.⁴¹

Dalam bahasan ini motivasi dan inspirasi Al-Qur'an terhadap tradisi baca-tulis bisa dipilah menjadi 4 (empat) hal. *Pertama*, perintah membaca dan menulis. *Kedua*, perintah mencari ilmu pengetahuan. *Ketiga*, inspirasi tradisi manajemen dan administrasi. *Keempat*, bahasa-bahasa Al-Qur'an yang identik dengan tradisi literasi⁴². Namun disini akan dibahas point *pertama* dan *kedua* saja karena keduanya merupakan fokus pembahasan.

1. Perintah membaca dan menulis

Ayat Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan manusia (muslim) untuk (belajar) membaca dan menulis adalah surat al-'Alaq ayat 1-5, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulya(3) Yang mengajar (manusia) dengan pena(4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(5).⁴³

⁴⁰Ahmad Rafiq, al-Banjari (2015) *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada 3 november 2018 dari file:///E:/sarbini damai_Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia.html.

⁴¹Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi (Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman)*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), h.71.

⁴²*Ibid*, h.72.

⁴³Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h.719.

Menurut Thanthawi Jauhari, ayat ini mendobrak kejumudan masyarakat Arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi pengindraan, hafalan, dan tutur kata. Melalui ayat ini Al-Qur'an hadir dengan menyodorkan hal lain yang tak kalah penting yaitu kewajiban membaca dan menulis.⁴⁴ Perintah ini (membaca dan menulis) pada saat itu merupakan kewajiban yang revolusiner. Peralnya masyarakat Arab kala itu jauh dari tradisi tulis menulis. Mereka dengan tiba-tiba menjalankan perubahan besar, dari tradisi lisan ke tradisi tulis, dari sifat tulisan yang semula pribadi menjadi milik publik, dari kegelapan menuju terang benderang.⁴⁵ Montgomery Watt menyebut tradisi ini sebagai sesuatu yang baru dan menakjubkan.⁴⁶

Menurut al-Marāghī, dengan ini (QS. Al-'Alaq 1-5) Al-Qur'an telah merubah suatu bangsa yang sangat rendah menjadi yang paling mulia, dengan perantaraan keutamaan kalam. Jika tidak ada tulisan, tentu pengetahuan tidak terekam, agama akan sirna dan bangsa belakangan tidak akan mengenal sejarah umat sebelumnya.⁴⁷

Sementara menurut Quraish Shihab, membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Semakin luas wilayah pembacaan maka semakin tinggi pula peradaban. Begitu pula sebaliknya. Selain itu apabila dilihat dari sejarah terkait dengan tradisi baca-tulis, maka umat manusia bisa dikelompokkan ke dalam dua periode utama, yaitu sebelum penemuan tulis-baca dan sesudahnya: sekitar limaribu tahun yang lalu. Dengan ditemukannya sistem baca-tulis peradaban manusia tidak harus mengulang dan mengulang dari nol; merambah jalan yang merangkak-rangkak. Tetapi peradaban yang datang mempelajari peradaban yang lalu melalui jejak tertulis yang dapat dibaca oleh generasi pada saat itu.⁴⁸ Dan satu hal yang

⁴⁴Ali Romdhoni, Op.Cit., h.73. Baca Thanthawi Jauhari, *al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, volume 25, cetakan II, (Bairut: Muassasah al-'Alami, 1973), h. 220-227.

⁴⁵M. Musthafa Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 75.

⁴⁶Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Penyempurnaan atas karya Richard Bell*, terj. Taufik Adnan Amal, cetakan pertama, (Jakarta: PT.Rajawali, 1991), h.47.

⁴⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Volume 1, cetakan ketiga, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Himmi, 1992), h.199.

⁴⁸Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cetakan IV, (Bandung, Mizan, 1994), h. 44-45

harus dicatat, melalui kemampuan baca-tulis manusia tidak harus memulai segalanya dari nol, tetapi bisa belajar dari prestasi dan kegagalan orang-orang pendahulunya.⁴⁹

2. Filosofi Iqra'

Kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. adalah *Iqra'* atau perintah membaca. Dalam unit wahyu perdana ini, kata *iqra'* diulang-ulang hingga dua kali. Pengulangan kata *iqra'* dalam rangkaian wahyu yang pertama mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca, menurut al-Maraghi.⁵⁰ Hal ini juga terkait dengan konteks kondisi yang dihadapi Nabi, maksudnya dalam hari-hari selanjutnya Nabi memiliki tugas untuk membaca (dan menghafal) wahyu-wahyu yang turun. Dengan demikian, perintah membaca diulang-ulang adalah sebagai pelajaran bagi Nabi agar memiliki kebiasaan membaca.⁵¹

Kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a* yang mula-mula berarti 'menghimpun'. Namun kamus-kamus bahasa menginformasikan bahwa kata *iqra'* memiliki beragam makna, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan lain sebagainya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat 'menghimpun' yang merupakan arti akar kata tersebut. Dalam hal ini Quraisy Shihab menjelaskan, bahwa objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* bisa berupa bacaan yang bersumber dari Tuhan, yaitu al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya (QS. Al-Isra':45 dan QS. Yunus:94) atau himpunan informasi karya manusia yang bukan bersumber dari Allah (QS. Al-Isra':14). Quraisy Shihab juga menegaskan membaca adalah salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia adalah makhluk pembaca sementara predikat pembaca jelas tidak pernah melekat pada makhluk lain selain manusia.⁵²

⁴⁹Ali Romdhoni, *op.cit.*,h.74

⁵⁰Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Volume 1, h.199

⁵¹Ali Romdhoni, *op.cit.*, h.77.

⁵²Quraish Shihab, *op.cit.*,h.167-171

3. Perintah Mencari Ilmu Pengetahuan

Pada masa selanjutnya, atas dorongan Al-Qur'an masyarakat Arab kemudian menjadi pelopor kemajuan ilmu pengetahuan di pelbagai bidang. Sejarah mendokumentasikan, bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sangat ditentukan oleh peranan dunia tulis menulis.⁵³ Ilmu pengetahuan dan tulis menulis memiliki hubungan yang sangat erat. Perintah untuk mencari ilmu pada dasarnya juga perintah untuk mengembangkan tradisi tulis menulis, karena ilmu pengetahuan tidak dapat dipelajari dan dikembangkan dari generasi ke generasi kecuali dengan memanfaatkan fungsi dokumentatif dari tulisan. Tulisan adalah sarana bagi pencarian ilmu yang diwajibkan oleh Al-Qur'an. Sebaliknya, tulisan juga membutuhkan ilmu pengetahuan, lantaran dunia ilmu pengetahuanlah yang memanfaatkan sekaligus mendobrak pertumbuhan tulisan.⁵⁴

Dari uraian tentang resepsi Al-Qur'an dan juga motivasi dan inspirasi Al-Qur'an terhadap tradisi baca-tulis dapat ditarik benang merah antara keduanya. Yakni bagaimana penerimaan dan respon masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memotivasi untuk terus belajar membaca, menulis dan mencari ilmu pengetahuan yang terus berlangsung hingga sekarang. Hal tersebut rupanya tidak hanya berlaku bagi manusia-manusia dengan mental dan fungsi organ tubuh yang lengkap, namun juga berlaku bagi mereka para penyandang disabilitas khususnya tunanetra.

Seiring lahirnya tradisi intelektualitas dalam Islam, kaum tunanetra berhasil membuktikan bahwa mereka juga bisa dan berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan manusia normal lainnya, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Aksesibilitas yang kian mendukung menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar dan bekerja keras sehingga mereka bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Belajar membaca Al-Qur'an *braille*, menghafal, serta mengikuti pembelajaran-

⁵³J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam*, terj. Alwiyah abdur-rahman, cetakan ke-1, (Bandung: Mizan, 1996), h.57

⁵⁴Ali Romdhoni, *op.cit.*, h.80.

pembelajaran yang mengulas tentang ayat-ayat Al-Qur'an adalah proses bagi mereka untuk meresepsi Al-Qur'an.

Dari sini kaum tunanetra berhasil mematahkan stigma-stigma negatif di masyarakat yang selama ini melekat pada diri mereka bahwa tunanetra tidak bisa apa-apa dan selalu perlu bantuan untuk melakukan segala sesuatunya.

BAB III
GAMBARAN UMUM YAYASAN KOMUNITAS SAHABAT MATA
SEMARANG DAN MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang

1. Profil Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang

Secara umum Komunitas Sahabat Mata adalah sebuah lembaga yang dimotori oleh tunanetra Muslim dan kegiatannya untuk semua kalangan, tidak terbatas hanya untuk tunanetra. Penyandang disabilitas lain maupun non disabilitas boleh ikut belajar maupun berkegiatan di komunitas ini. inilah yang membedakan komunitas ini dengan rata-rata organisasi penyandang disabilitas yang hanya diperuntukkan untuk anggotanya sendiri sehingga orang luar menjadi sulit untuk ikut berkecimpung di dalamnya.

Komunitas Sahabat Mata merupakan salah satu komunitas yang giat menyebarkan semangat dan terus mengembangkan potensi diri ditengah keterbatasan, khususnya bagi penderita cacat mata. Berasaskan Islam dan berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, ingin menjadi lembaga yang bisa menginspirasi dan memotivasi pemanfaatan mata dengan haq, hingga mampu menjadi salah satu solusi untuk mengobati penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil.⁵⁵

Untuk mewujudkan visi di atas, Komunitas Sahabat Mata berusaha memfokuskan kegiatannya pada :

- a. Membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, hingga memunculkan satu amaliyah pemanfaatan mata sesuai dengan aturan yang haq.
- b. Menggalang gerakan nyata mengurangi resiko kebutaan.
- c. Menyediakan alat bantu aksesibilitas bagi tunanetra, hingga mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya guna membangun kemandirian.

Komunitas ini didirikan oleh pak Basuki pada tanggal 1 Mei 2008. Beliau adalah penderita cacat mata total akibat minus mata yang semakin

⁵⁵Profil Yayasan Sahabat Mata Tahun 2017.

membesar. Pria yang akrab dipanggil pak Bas ini lahir di Semarang pada 10 April 1972. Beliau sempat mengenyam pendidikan di beberapa perguruan tinggi di Semarang, diantaranya; IKIP PGRI Semarang (sekarang UPGRIS) jurusan fisika, STIMIK Dian Nuswantoro jurusan Teknik informatika, dan UDINUS jurusan Sistem Informatika. Namun masing-masing hanya sampai semester 3, karena beliau mengaku lebih senang aktif berkegiatan diluar (nonformal) daripada belajar didalam kelas dan harus mendengarkan sehingga lebih memilih menjadi aktifis baik di organisasi dalam maupun luar kampus. Pak Bas menikah di usia 23 tahun dan kini sudah dikaruniai empat orang anak. Pak Bas mengalami kebutaan di usia 30 tahun tepat setelah 7 tahun menikah.

Pada awal kebutaannya tepatnya pada pertengahan tahun 2002 belum genap satu tahun pak Basuki sudah bisa bangkit dan mulai berkegiatan dengan teman-temannya kembali. Beliau aktif berorganisasi namun bukan organisasi disabilitas. Saat itu organisasi yang diikuti Pak Bas adalah organisasi atau lembaga peduli halal yang kemudian diubah menjadi lembaga peduli syari'ah dan beliau adalah satu-satunya anggota yang berstatus tunanetra. Namun pak Bas dan kawan-kawannya harus melepaskan jabatannya di lembaga ini karena sesuatu hal.

Sampai pada akhirnya beliau dan teman-temannya membentuk sebuah lembaga yang dinamai Come- Unity, *come* yang berarti datang *unity* yang berarti satu, jadi siapapun boleh datang dan bersatu. Lembaga ini merupakan lembaga pengembangan sumberdaya insani, yang melakukan berbagai pelatihan baik untuk pribadi, perorangan, maupun perusahaan.

Pada pertengahan tahun 2006 pak Bas bertemu dengan bendahara PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) Jawa Tengah yang ternyata merupakan teman sealmamater pak Bas di SMA, namun menjadi lebih kenal dan akrab setelah keduanya sama-sama menjadi tunanetra. Akhirnya beliau diajak ke PERTUNI dan diangkat menjadi wakil sekretaris kemudian menjadi sekretaris. Melalui kegiatan-kegiatan di PERTUNI yang mengajak beliau keliling Jawa Tengah, beliau menjadi tau bagaimana

keadaan para penyandang tunanetra yang rata-rata berasal dari kalangan menengah kebawah, baik dilihat dari status sosial, keadaan ekonomi, maupun tingkat pendidikan.

Secara mentalitas ada kecenderungan bahwa seorang tunanetra itu harus dibantu, tidak bisa mandiri dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Stigma-stigma seperti inilah membuat pak Bas yang terbiasa dengan kemandirian meski ia seorang tunanetra menjadi prihatin. Iapun menceritakan hal tersebut pada kawan-kawannya di Come-Unity sehingga mereka berama-sama mencari sebuah gebrakan, sebuah gerakan yang dapat memandirikan, menggali potensi, dan akhirnya bisa membuat para penyandang tunanetra bisa bangkit.

Awalnya Come-Unity mengadakan pentas teater tunanetra pertama di Semarang yang mana semua pemain dan sutradaranya pun tunanetra. Pentas teater ini merupakan langkah awal keberhasilan Come-Unity dalam membuat sebuah gebrakan baru untuk tunanetra. Dana yang didapatkan dari pentas ini kemudian dialokasikan untuk membeli kacamata dan dibagikan kepada beberapa anak dari SD sampai SMA yang membutuhkan kacamata namun tidak mampu membelinya.

Langkah ini merupakan langkah awal untuk mengurangi resiko kebutaan sejak dini. Berdasarkan apa yang pak Bas alami, mengalami kebutaan diusia 30 karena kerusakan syaraf mata yang disebabkan minus mata yang tinggi. Dari situlah muncul Komunitas Sahabat Mata pada 1 Mei 2008 yang sekretariat awalnya berada di kampung uwot prau no.23 Semarang.⁵⁶ Saat ini asrama yang juga merupakan kesekretariatan Yayasan Komunitas Sahabat Mata berada di Jatisari Asabri Blok D6 no.35, Perum Bukit Sari BSB Mijen Semarang.

Hingga saat ini, jumlah tunanetra yang berada di asrama berjumlah 8 orang, 3 orang tunanetra putri dan 5 orang tunanetra putra yang berasal dari berbagai daerah, diantaranya; Kendal, Batang, Jogja dan Palembang. Namun anggota komunitas ini mencapai ratusan yang tersebar di seluruh

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Basuki Pendiri Yayasan Komunitas Sahabat Mata pada 21 November 2018.

Indonesia, terutama mereka yang tergabung dalam pembelajaran Al-Qur'an *Braille* online.

Di asrama selain belajar Al-Qur'an *Braille*, menghafal, dan juga mengikuti pembelajaran al-Qur'an, mereka juga belajar menggunakan komputer bicara, siaran radio, mengembangkan bakat bermusik dan teater. Lebih jelasnya, berikut adalah ragam kegiatan Komunitas Sahabat Mata:

- a. *Tahfīdz* Al-Qur'an, Sahabat Mata sebagai upaya untuk memberdayakan potensi tunanetra dalam rangka mempertajam daya ingatnya dengan menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Pengembangan aksesibilitas terhadap Mushaf Al-Qur'an bagi mereka yang berkebutuhan khusus, sebuah program untuk memudahkan tunanetra dalam mengakses mushaf Al-Qur'an.
- c. Perpustakaan *Braille*, Al-Qur'an *Braille*, perpustakaan Audio, komputer bicara untuk tunanetra yang terkoneksi dengan akses internet, Studio mini untuk produksi buku audio, serta radio komunitas Sama FM.
- d. Belajar baca Al-Qur'an *Braille* dan ngaji online via seluler.
- e. Pelatihan untuk tunanetra, diantaranya : baca tulis Al-Qur'an *Braille*, komputer, kesenian, pijat, penyiar radio, kewirausahaan, pengembangan kepribadian, dan lain-lain.
- f. Pendampingan terhadap tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusif dalam bentuk pelatihan computer bicara sebagai alat bantu bagi peserta didik, menyediakan buku audio, menyediakan reader untuk membacakan buku-buku pelajaran maupun soal-soal ujian, memberikan konsultasi kepada guru untuk memecahkan permasalahan tunanetra sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- g. Pendampingan terhadap mereka yang baru diamanahi ketunanetraan, baik kepada yang bersangkutan maupun keluarganya.
- h. 10.000 (Sepuluh ribu) Keping Buku Bicara untuk Tunanetra. Sebuah program untuk meningkatkan minat baca bagi tunanetra.

- i. Perca voice, tim nasyid yang dirintis untuk mewadahi bakat seni musik sahabat-sahabat muslim yang tunanetra.⁵⁷

Selain itu, Komunitas Sahabat Mata juga sering mengadakan kegiatan di luar Rumah Sahabat diantaranya:

- a. Pentas Amal Perjalanan Cahaya untuk 1000 Kacamata bagi Anak Kita.
- b. Seminar dan Diklat Al-Qur'an *Braille* di Kudus, Wonosobo dan Yogyakarta
- c. Kegiatan outbond di hutan wisata Tinjomoyo bersama komunitas Greenlife Semarang
- d. Diklat Broadcasting, Jurnalistik dan Kewirausahaan Sosial untuk tunanetra
- e. Lomba debat antar tunanetra tingkat nasional 2012.
- f. Pemeran foto hasil jepretan sahabat-sahabat tunanetra.
- g. Workshop Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi untuk Tunanetra.
- h. Workshop IT (Teknologi Informasi) untuk Penguatan Aqidah Tunanetra Muslim.
- i. Pesantren Ramadhan untuk Tunanetra yang diselenggarakan setiap tahun.
- j. Qurban untuk Tunanetra dan masyarakat pinggiran bersama Sahabat Mata yang diselenggarakan setiap idhul Adha.
- k. Sahabat Mata Cup, pertandingan bola voli tunanetra (goal ball) dalam rangka memperebutkan piala bergilir Sahabat Mata.
- l. Vocal point untuk PRB (Pengurangan Resiko Bencana) Inklusif Disabilitas wilayah Jawa Tengah.
- m. Wisata PRB, Wisata yang dikolaborasikan dengan peningkatan kapasitas tunanetra dalam hal penanggulangan bencana.
- n. Lomba Masak Nasi Goreng oleh tunanetra tingkat Jawa Tengah.
- o. Lomba baca buku *Braille* bertemakan disabilitas dalam kebencanaan.
- p. Belajar baca Al-Qur'an *Braille* dan ngaji online via seluler.

⁵⁷Profil Yayasan Sahabat Mata Tahun 2017.

- q. Sebagai vocal point untuk PRB ID (Perngurangan Resiko Bencana Inklusif Disabilitas) Jawa Tengah.
- r. Turnamen Catur untuk tunanetra memperebutkan piala wakil gubernur Jawa Tengah.⁵⁸

2. Susunan Organisasi Yayasan Sahabat mata

Adapun Susunan Organisasi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah ebagai berikut :

Pembina : Mohhamad Arofah
 Pengawas : Selamet Susanto
 Ketua : Basuki
 Sekretaris : Evi Suprihatin Handayani
 Bendahara : Doni Baskoro

Koordinator Bidang

Sarana dan prasarana : Muhammad Salim Ridho
 Kerelawanan : Latifah Puteri Hening Hati
 Pelatihan dan Pendidikan : Andhy Setiyono
 Seni dan budaya : Vivi Mei Herdiyati
 Braille Corner : Sopyan
 Produksi radio : Arif Fathoni

3. Visi dan Misi

Mata adalah jendela bagi manusia untuk bisa menikmati gebyarnya dunia. Mata adalah anugerah yang bisa mengantarkan manusia ke jenjang tertinggi kemanusiaannya. Akan tetapi mata juga bisa mengantarkan manusia ke tempat paling rendah dalam derajat kemanusiaan.

Untuk itulah diperlukan ilmu bagaimana memanfaatkan mata dengan semestinya. Guna mempertanggungjawabkan amanah penglihatan, dibutuhkan satu kepedulian untuk saling mengingatkan dalam memfungsikan mata. Hingga penglihatan bisa menjadi salah satu kunci pembuka pintu surga.

“Menuju jalan cahaya, memberikan motivasi dan inspirasi” merupakan jargon sekaligus kalimat yang menjadi visi dan misi

⁵⁸Profil Yayasan Sahabat Mata Tahun 2017.

Komunitas Sahabat Mata. Bagi mereka cukup buta di dunia dan mereka tidak mau buta di akhirat, untuk itu mereka terus bersemangat mengakses Al-Qur'an yang merupakan petunjuk dan pelita kehidupan. Baik melalui belajar membaca Al-Qur'an *Braille*, menghafal, maupun mengikuti pembelajaran tentang Al-Qur'an yang akan menuntun mereka menuju jalan cahaya.⁵⁹

Memberikan motivasi terhadap sesama penyandang tunanetra untuk terus belajar dan menggali potensi diri sehingga terbiasa dengan kemandirian dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain juga merupakan salah satu tujuan utama Komunitas Sahabat Mata. Dari sini mereka berharap dapat menginspirasi siapapun, baik dari kalangan penyandang disabilitas khususnya tunanetra maupun kalangan non disabilitas, agar lebih bersemangat belajar terutama mempelajari Al-Qur'an maupun dalam menjalani kehidupan agar bisa bermanfaat bagi sesama manusia.

B. Model Pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang

1. Baca Tulis Al-Qur'an Braille

a. Membaca Al-Qur'an Braille

Wahyu pertama dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan apa saja yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbika*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Alhasil, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.⁶⁰

Pengulangan perintah membaca pada wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca

⁵⁹Profil Yayasan Sahabat Mata Tahun 2017.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Problematika Umat)*, (Bandung: Penerbit Mizan, , 2007). h. 569

hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi Rabbika* (demi Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca masih itu-itu juga. Demikian pesan yang dikandung *iqra' warabbukkal akram* (Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah).⁶¹

Dalam pembelajaran sejarah huruf *braille* ditemukan oleh Louis Braille yang mengalami kebutaan pada masa kecilnya. Ia pun terinspirasi oleh seorang kapten tentara perancis yang menggunakan titik-titik dan garis yang timbul untuk memungkinkan para tentaranya membacanya pada malam hari. Braille menginovasi tulisan itu hanya menjadi titik-titik saja dan membuang garis-garis karena ia tidak cocok untuk penyandang tunanetra.⁶²

Seiring perkembangan zaman, huruf *braille* tidak hanya digunakan untuk tulisan latin saja. Namun juga digunakan untuk membuat Al-Qur'an *Braille* dengan menggunakan huruf arab *braille* yang dimulai dari pakistan dan akhirnya masuk wilayah Asia Tenggara pada tahun 1950-an.

Di pameran ini juga terdapat mesin cetak *braille* untuk mengetik huruf titik-titik tersebut atau lebih dikenal dengan *Perkins Braille*. Mesin ini terdiri dari 6 tombol yang secara berturut-turut terdiri dari nomor 3-2-1 pada sisi kiri dan 4-5-6 pada sisi kanan. Untuk membuat huruf kita harus mengikuti kode dari titik tersebut. Misalnya untuk huruf S kodenya adalah 234, maka kita harus menekan ketiga tombol angka tersebut secara bersamaan untuk mencetak huruf S tersebut.

Al-Quran *Braille* ini sangat bermanfaat bagi penyandang tuna netra. Bahkan pihak kementrian agama pun turut

⁶¹*Ibid*,h.570

⁶²Syarifah, Maryana. 2014. *Belajar Qur'an Braille Bagi Penyandang Tunanetra*. Diunduh pada 20 november 2018 dari www-lpmdinamika-co.cdn.ampproject.org/v/s/www.lpm.

memperhatikan golongan ini. Terbukti telah dilaksanakan *launching* Al-Quran Braille 30 juz pada tahun 2013 silam untuk disebarkan secara massal.

Motivasi untuk mengadakan pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra adalah walau pun mereka buta di dunia mereka tidak mau buta di akhirat. Sehingga harus tetap mempelajari Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup. Maka di dalam komunitas ini berbasis pembelajaran Al-Qur'an dan IT (Informasi dan Teknologi).

Di komunitas ini ada program pengembangan aksesibilitas terhadap mushaf Al-Qur'an. Bagi yang bisa membaca huruf *braille* maka disini belajar Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an *Braille*, bagi yang tidak bisa maka menggunakan Al-Qur'an digital dari komputer bicara. Mereka bisa mengakses Al-Qur'an per-ayat, mencari terjemahan dan lain sebagainya melalui komputer. Jika tidak bisa menggunakan komputer maka menggunakan audio atau biasa kita sebut MP3. Audio yang biasa digunakan disini adalah audio Al-Qur'an per-ayat.

Untuk pembelajaran Al-Qur'an *Braille* juga dilakukan dengan cara online. Dalam satu kelasnya ada 5-6 santri dengan satu instruktur, jadi setiap kelas ada satu orang yang ditunjuk menjadi ketua kelas yang bertugas menghubungi instruktur. Ketua kelas inilah yang kemudian mengonferensikan ke teman-teman kelasnya melalui televon. Jadi mereka belajar di rumah dengan menggunakan modul atau Al-Qur'an *Braille* dan mendengarkan instruktur melalui handphone.

Pembagian kelas online ini berdasarkan lancar tidaknya mereka dalam membaca Al-Qur'an *Braille*. Sehingga ada tiga macam klaifikasi, yakni; kelas yang belum bisa, kelas yang sudah bisa tapi belum lancar, dan kelas yang sudah lancar. Pembelajaran Al-Qur'an *Braille* secara online ini dilakukan setiap hari. Setiap harinya ada 5 jam pembelajaran, yakni; dari pukul 05:00-06:00

pagi, pukul 08:00-09:00 pagi, pukul 10:00-11:00 siang, pukul 01:00-02:00 siang, dan pukul 16:00-17:00 sore. Namun pelaksanaannya cukup fleksibel atau menyesuaikan situasi dan kondisi, mengingat kegiatan ini harus menggunakan jaringan seluler.

Hingga saat ini jumlah peserta pembelajaran Al-Qur'an *Braille* secara online tercatat kurang lebih 200-an peserta dari seluruh Indonesia. Sedang instruktur Al-Qur'an *Braille* online terjauh saat ini berasal dari Aceh yang khusus untuk bagian *talaqi* pembenaran bacaan Al-Qur'an 30 juz dengan satu guru.

b. Menulis Huruf *Braille*

Selain membaca Al-Qur'an *Braille* di komunitas ini juga diajarkan bagaimana cara menulis Al-Qur'an *Braille* menggunakan alat yang disebut reglet. Reglet atau yang biasa dikenal juga dalam bahasa Inggris sebagai *slate*, adalah sebuah teknologi Paling tua yang diciptakan untuk membantu komunikasi bagi penderita tunanetra.⁶³

Reglet digunakan untuk membuat titik timbul yang akan membentuk suatu pola yang mengacu pada huruf-huruf *braille*. Benda ini sangat membantu berkembangnya pelajaran di kalangan tunanetra yang tidak dapat membaca secara normal.

Komunikasi verba yang diciptakan dengan reglet tidak semata-mata membutuhkan reglet saja. Diperlukan alat bantu lain selain yang dapat menciptakan komunikasi melalui tulisan bagi penderita tunanetra menjadi mungkin. Stylus, kertas *braille*, dan huruf *braille* merupakan komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan.

1) Stylus

Stylus adalah sebuah jarum atau paku modifikasi yang ditancapkan pada plastic atau kayu. Ujung jarum stylus yang sedikit tumpul digunakan sebagai mata pena. Sementara di

⁶³Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia. 2017. *Reglet (slate)*- Diunduh pada 21 November 2018 dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/reglet_\(slate\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/reglet_(slate))

ujung lain bulatan kayu atau plastik pada stylus digunakan sebagai tempat ibu jari dan jari tengah memegang stylus.

Stylus juga bisa disebut sebagai pen karena fungsi stylus sebenarnya sama seperti pen biasa yaitu untuk menulis. Namun cara kerja stylus berbeda dengan pen yang kita gunakan. Alih-alih menggoreskan pen diatas kertas dan membentuk huruf yang diinginkan, stylus menekan kertas *braille* untuk membuat pola huuf braille yang dimaksud.

2) Kertas *braille*

Sebenarnya kertas biasa dapat digunakan sebagai media tempat menulis huruf braille. Namun tidak sembarang kertas yang dapat digunakan untuk menulis. Ada beberapa kriteria kertas yang hars dipenuhi, yaitu:

- a) Ukuran kertas maksimal adalah 12 x 11,5 inci atau seuuran A4 (30,4 x 29,2 cm)
- b) Ketebalan kertas antara minimal 75 gram.

Jika ukuran kertas lebih kecil dari itu maka reglet akan kesulitan menandai daerah tulisan dan tulisan yang tercetak tak rapi. Khusus untuk menulis huruf *braille* kertas yang harus digunakan harus tebal. Kertas yang terlalu tipis dapat robek saat stylus menekan kertas *braille* atau titik yang diciptakan di kertas tipis tadi hanya timbul sedikit dan menjadi kurang jelas untuk dibaca.

3) Huruf *Braille*

Huruf-huruf *braille* disusun oleh 6 titik timbul. Huruf braille berbentuk seperti titik-ttik pada kartu domino, yaitu atas 2 titik horizontal (petak) dan 3 buah titik vertikal (baris). Pola ini berlaku baik untuk huruf latin maupun huruf hijaiyah.

2. *Tahfīdz Al-Qur'an*

Tahfīdz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfīdz* dan Al-Qur'an. Kata *tahfīdz* merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang mempunyai arti menghafalkan.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi *tahfīdz* atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Sedang Al-Qur'an secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a- yaqra'u-qurānan* yang berarti bacaan. Sedang secara terminologi (istilah) Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat yang tertulis dalam lembaran-lembaran yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.⁶⁴ Jadi *tahfīdz* Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan pada rasulullah Saw. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Di Komunitas Sahabat Mata terdapat program *tahfīdz* atau menghafal Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk tunanetra yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Disamping itu program ini juga diadakan sebagai upaya untuk memberdayakan potensi tunanetra dalam rangka mempertajam daya ingatnya dengan menghafalkan Al-Qur'an.

Sarana yang digunakan untuk memudahkan tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an di komunitas ini adalah diantaranya audio Al-Qur'an per-ayat. Mereka mendengarkan dan memutar ulang ayat yang sedang mereka hafalkan dan begitu seterusnya sampai akhir surat. Kepekaan pendengaran pada tunanetra yang menjadi kelebihan mereka, lebih memudahkan mereka menghafal melalui sarana ini.

Selain audio mereka juga menggunakan Al-Qur'an *Braille* untuk menghafalkan. Mengandalkan kepekaan jari dari masing-masing orang yang tentunya berbeda, melalui metode ini mereka juga sekaligus melatih fungsi syaraf sensorik terutama indra peraba.

Namun kegiatan ini juga bersifat fleksibel mengingat kemampuan dan keadaan psikologi dari masing-masing tunanetra

⁶⁴Buku, Insfirasi. 2014. *Ayat-ayat al-Qur'an : Pegertian Tahfīdz Qur'an*, diunduh pada 1 Desember 2018 dari <http://bukuinsfirasi.blogspot.com/2014/08/pengertian-tahfīdz-al-Qur'an.html>

yang berbeda serta terkadang tidak stabil, maka mereka tidak bisa dipaksakan untuk hafalan maupun memberi target hafalan.⁶⁵

3. Pembelajaran Pemahaman Terhadap Al-Qur'an

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *'ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan.⁶⁶

Di asrama minimal seminggu sekali kaum tunanetra di Komunitas Sahabat Mata diberi pembelajaran tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis agar mereka tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis serta termotivasi dalam menjalani kehidupan sebagai tunanetra. Pemahaman yang benar serta perubahan perilaku yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran menjadi tujuan utama diadakannya kegiatan ini. Dalam pembelajaran ini dibahas permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini maupun problematika yang dialami oleh para penyandang tunanetra.

Untuk saat ini pemateri adalah pak Basuki (pendiri Komunitas Sahabat Mata) sendiri dengan melakukan pembelajaran pertama menggunakan rujukan berbagai tafsir yang pernah beliau pelajari maupun yang beliau dapat dari hasil pembelajaran-pembelajaran yang beliau ikuti baik sebelum maupun sesudah menjadi tunanetra. Sementara untuk pembelajaran fiqih dan adab diampu oleh ustadz Fuad yang merupakan ketua Karang Taruna Kecamatan Mijen.

Dalam kegiatan ini mereka menggunakan sistem diskusi yang terdiri dari peserta, moderator, dan pemateri. Jadi peserta pembelajaran tidak hanya pasif mendengarkan apa yang disampaikan

⁶⁵wawancara dengan Sopyan, pengajar Al-Qur'an Braille dan *Tahfidz* pada 21 November 2018.

⁶⁶*Op.Cit*, M. Quraish Shihab, h.571.

oleh pemateri namun mereka juga dilatih untuk memberikan pendapat dan masukan serta pertanyaan. Terkadang pembelajaran dimulai dengan mempersilahkan salah satu peserta untuk membuka materi yang akan dibahas dengan mengajukan pertanyaan diawal pembelajaran. Dari pertanyaan peserta itu kemudian dibahas permasalahan yang menjadi inti pembelajaran dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir maupun hadis tentang tema yang sedang dibahas.

Setiap lembaga pendidikan, tentunya masing-masing mempunyai model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan bagi peserta didiknya. Hal tersebut rupanya juga berlaku bagi tunanetra di Komunitas Sahabat Mata. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai model pembelajaran atau pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang dari komunitas tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang, sebagai berikut:

a. Sofyan, pengajar Al-Qur'an Braille

Sofyan seorang tunanetra yang terlahir normal namun pada usia dua tahun harus kehilangan fungsi matanya karena penyakit panas yang menyebabkan gangguan pada syaraf matanya, adalah seorang pengajar Al-Qur'an *Braille* di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Sofyan mengikuti pelatihan Al-Qur'an *Braille* pada tahun 2007 sehingga dinyatakan lulus dan bisa mengikuti pelatihan-pelatihan di berbagai kota. Pada tahun 2008 ia bergabung dengan komunitas sahabat mata untuk belajar komputer bicara dan berlatih teater. Setelah dua tahun bergabung dengan komunitas ini Sofyan ditunjuk sebagai pengajar Al-Qur'an *Braille* hingga saat ini.

Ia mengatakan bersyukur sekali melalui kegiatan ini ia bisa lebih berinteraksi dengan teman-teman sesama penyandang tunanetra sehingga ia lebih termotivasi untuk terus bersemangat belajar dan memberikan manfaat bagi orang lain. Meski terkadang ia merasa kesulitan karena peserta didiknya selain mempunyai keterbatasan pada penglihatan juga terdiri dari berbagai tingkatan usia dari anak-anak hingga usia enam puluh tahun.

Yang menjadi problem dalam mempelajari Al-Qur'an *Braille* selain kepekaan perabaan jari juga minat dari peserta didik sendiri. Peserta didik yang merupakan tunanetra menjadi tantangan tersendiri bagi Sofyan, keadaan psikologis yang terkadang tidak stabil menjadikan mereka tak bisa dipaksa untuk belajar maupun menghafal. Jika mereka kesusahan dalam mempelajari Al-Qur'an *Braille* maka alternatif lain yang dipakai adalah menuntun mereka untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara menuntun perkaliat maupun perayat. Sabar dan telaten adalah kunci menjadi pengajar yang baik bagi tunanetra.⁶⁷

b. Surdini, peserta didik Al-Qur'an Braille dan *Tahfidz*

Surdini adalah salah satu tunanetra sejak lahir yang berasal dari kota Batang. Surdini bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata sejak tahun 2017. Sejak kecil ia tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, ia hanya bersosialisasi dengan keluarga dan guru ngajinya. Faktor inilah yang menjadikannya sangat pemalu dan sering takut berinteraksi dengan orang lain. Ia masih kesulitan dalam belajar Al-Qur'an *Braille* sehingga lebih ditekankan pada hafalan (*tahfidz*) namun juga disesuaikan dengan *mood* (suasana hati) dari Surdini sendiri.

Wanita yang akrab disapa Dini ini mengatakan awalnya ia belajar Al-Qur'an berdasarkan dorongan dari orang tua namun seiring berjalannya waktu ia merasa belajar al-Qur'an menjadi kebutuhan baginya. Jika dulunya ia lebih suka mendengarkan musik, setelah masuk komunitas Sahabat Mata ia menjadi lebih sering mendengarkan *murottal* dan menjadikannya sebagai kebutuhan sehari-hari. Jika dulunya ia menganggap mendengarkan *murottal* itu menyebalkan karena susah diikuti kini ia merasakan ketenangan saat ia mendengarkan *murottal*.⁶⁸

c. Lutfi, peserta didik Al-Qur'an Braille

Lutfi adalah salah satu tunanetra dari lahir yang berasal dari Kendal. Ia bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata sejak november 2016. Ia mengaku awalnya bergabung dengan tujuan untuk

⁶⁷Wawancara dengan Sofyan pada 21 November 2018

⁶⁸Wawancara dengan Surdini pada 21 November 2018

belajar komputer dan musik, namun keluarganya lebih mendukung untuk belajar ngaji. Tadinya dengan keterpaksaan dia mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an *Braille* dan *tahfidz* juz 'amma , namun seiring berjalannya waktu pemikirannya pun mulai berubah. Kini ia ingin bermanfaat untuk sesamanya, walaupun tidak hafal Al-Qur'an seutuhnya, setidaknya setelah pulang kembali ke rumah nantinya ia bisa mengajarkan membaca Al-Qur'an *Braille* bagi sesama tunanetra.

Sebelum bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata Luthfi pernah belajar membaca huruf latin braille, jadi dia tidak terlalu kesulitan mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an *Braille* karena kepekaan jarinya yang sudah cukup terlatih. Setelah dua tahun bergabung, luthfi dan orang-orang di sekitarnya merasakan perubahannya yang lebih positif. Jika dulu ia seringkali melukai dirinya sendiri saat sedang emosi, maka sekarang ia lebih tenang dan bisa mengontrol emosi sehingga tidak lagi menyakiti dirinya sendiri.⁶⁹

d. Arif Fathoni, peserta pembelajaran Al-Qur'an

Arif adalah seorang tunetra setelah usia dewasa tepatnya saat usia 21 tahun. Pria asal Palembang ini bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata sejak Januari 2017. Dia mengetahui Komunitas ini dari internet dan juga berdasarkan informasi dari teman.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah salah satu program yang ia ikuti bukan hanya karena memang sudah menjadi program dari Komunitas, namun karena keinginan dari dirinya sendiri untuk memahami apa isi Al-Qur'an. Semangatnya mengikuti pembelajaran tetaplah menggebu meski ia mengaku belum lancar membaca Al-Qur'an. Untuk melancarkan bacaannya dia juga belajar Al-Qur'an *Braille*. Namun karena kepekaan jarinya kurang mengingat ia tunanetra sejak usia dewasa yang membuatnya kesulitan belajar braille, maka ia cenderung lebih suka menggunakan audio.

⁶⁹Wawancara dengan Luthfi Maulana pada 28 November 2018

Menurut Arif model pembelajaran Al-Qur'an di Sahabat Mata ini menyenangkan karena tidak rumit, mudah diikuti, *fleksibel*, dan tidak ada paksaan. Setelah mengikuti pembelajaran ia mengaku mejadi lebih luas pengetahuannya, menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah, dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dampak secara psikologi pun amat ia rasakan setelah mengikuti pembelajaran. Karena pembelajaran sifatnya sangat luas dan tidak hanya membahas tentang tafsir Al-Qur'an saja, namun juga tentang nilai-nilai kehidupan terutama yang diajarkan Rasul yang menjadi acuan dan panduan. Dari sinilah Arif mulai belajar menerapkan apa yang ia dapat dari pembelajaran sehingga ia lebih bersemangat dan termotivasi kembali untuk menjalani kehidupan sebagai seorang tunanetra.

Namun, ada hal lain yang sebenarnya ia butuhkan dari model pembelajaran di Komunitas Sahabat Mata. Ia mengatakan kadang butuh pembelajaran yang bersifat individu atau semacam konsultasi perorangan sehingga ia bebas mengutarakan permasalahan terutama yang menjadi prifasi.⁷⁰

e. *Irmalia Nur Jannah, peserta pembelajaran Al-Qur'an*

Irma adalah seorang tunanetra sejak usia 15 tahun karena ablasi retina. Wanita yang berasal dari Jogjakarta ini bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata sejak Maret 2018. Awalnya ia mengetahui tentang Komunitas Sahabat Mata dari pelatihan baca tulis Al-Qur'an *Braille* yang ia ikuti sewaktu SMA. Saat itu yang mengadakan pelatihan baca tulis Al-Qur'an *Braille* adalah Komunitas Sahabat Mata, sehingga ia tahu Sahabat Mata itu seperti apa dan kebetulan ada teman yang lebih dulu bergabung dengan Komunitas ini.

Meskipun ia sudah lama belajar Al-Qur'an *Braille* namun ia mengaku sampai sekarang masih kesulitan membaca Al-Qur'an *Braille* dan baru hafal huruf-huruf hijaiyah saja. Ia mengatakan memang berbeda kepekaan jari dari tunanetra sejak lahir dan tunanetra sejak

⁷⁰Wawancara dengan Arif Fathoni pada 7 Desember 2018

dewasa. Rata-rata mereka yang tunanetra sejak lahir memiliki sensitifitas yang lebih tinggi dibanding tunanetra sejak dewasa. Irma pun menyadari hal tersebut dan tidak menyalahkan dirinya jika ia kesulitan dalam belajar Al-Qur'an *Braille*.

Semangatnya untuk tetap mengakses Al-Qur'an ia buktikan dengan mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran yang luas tidak hanya mengenai tafsir Al-Qur'an namun juga mencakup berbagai aspek keagamaan, menambah pengetahuan dan melatih respon otak untuk ikut berfikir karena menggunakan metode diskusi. Jadi peserta pembelajaran tidak hanya pasif menerima apa yang disampaikan pemateri namun juga dilatih aktif berfikir dengan menyampaikan pendapat maupun pertanyaan. Menurutnya model pembelajaran di Komunitas ini sudah sangat menarik dan fleksibel karena tidak hanya diperuntukkan untuk santri maupun karyawan namun siapa saja yang ingin mengikuti.

Setelah mengikuti pembelajaran ia mengatakan banyak yang ia terapkan dalam kehidupan terutama mengenai keimanan dan akhlak. Ia mengatakan menjadi lebih sering introspeksi dan memperbaiki diri. Setiap ia pulang harus ada perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi ada perubahan sebelum dan sesudah ia bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata.⁷¹

f. Vivi Mei Hardianti, peserta Pembelajaran Al-Qur'an

Vivi adalah seorang tunanetra sejak usia 8 tahun karena sakit panas yang ia derita. Wanita asal Lumajang ini bergabung dengan Komunitas Sahabat Mata sejak february tahun 2016. Awalnya ia bergabung dengan Komunitas ini karena ingin menyalurkan bakat bernyanyi dan bermain *keyboarddnya*. Vivi mengaku mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an karena termotivasi keinginan tahunannya tentang Islam karena ia merupakan seorang *mu'allaf*. Ia mengatakan banyak ilmu (khususnya keagamaan) yang harus ia pelajari, jadi selain karena

⁷¹Wawancara dengan Irmalia Nur Jannah pada 7 Desember 2018

sudah menjadi program dari komunitas ia juga ingin mendalami pengetahuan tentang Islam.

Meski terkadang ia kesulitan menangkap apa yang jadi pembahasan dalam pembelajaran Al-Qur'an terutama jika sudah mulai membahas tentang sejarah, namun ia tetap semangat mengikutinya. Setelah mengikuti pembelajaran, apapun yang ia tangkap walaupun sedikit ia selalu berusaha untuk mengamalkannya. Walaupun tak jarang ia merasa minder (kurang percaya diri) karena cukup kesulitan memahami pembelajaran yang diikuti. Vivi lebih suka mengikuti pembelajaran tentang adab ataupun pembahasan yang lebih ringan dan bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengikuti pembelajaran ia juga belajar Al-Qur'an *Braille*, namun dia tidak lagi rutin mengikuti kegiatan ini karena beganti guru. Dia mengatakan tidak mau merepotkan gurunya yang sekarang jika ditambah dirinya, jadi Vivi memilih belajar Al-Qur'an *Braille* sendiri berbekal pengetahuan yang ia dapatkan dari guru sebelumnya. Meski ia baru menguasai untuk sekedar membaca huruf hijaiyah, namun ia lebih suka menggunakan *braille* daripada audio. Akses lain yang ia gunakan selain Al-Qur'an *Braille* adalah Al-Qur'an bicara, semacam buku digital yang cara pengaplikasiannya menggunakan pulpen suara.⁷²

g. Ustadz Fuad Abdul Aziz, salah satu pengisi pembelajaran tentang adab

Ustadz Fuad adalah salah satu pengajar di Komunitas Sahabat Mata. Awalnya dia adalah seorang relawan yang mewakili karang taruna kecamatan Mijen membantu beberapa kegiatan di Komunitas ini pada awal tahun 2018. Jarak tempat tinggal dengan Rumah Sahabat yang tidak jauh, membuatnya sering datang untuk sekedar bermain dengan para Tunanetra. Kemudian dia berfikir daripada berkunjung hanya untuk sekedar bermain, akhirnya seminggu sekali ia memanfaatkan waktunya untuk mengajar. Meski awalnya dia diminta untuk mengajar dan bukan atas kemauannya sendiri.

⁷²Wawancara dengan Vivi Mei Hardianti pada 7 Desember 2018

Ustadz fuad adalah mahasiswa lulusan UIN Walisongo angkatan tahun 2008. Sebelumnya dia pernah mondok di pesantren Roudhotul Muta'alim Kudus selama 7 tahun. Motivasi mengajar sendiri berawal ketika ia diminta oleh pak Basuki selaku pendiri Sahabat Mata untuk mengisi terutama materi-materi tentang akhlak. Menurut pak Bas, banyak hal yang belum diketahui oleh teman-teman tunanetra mengenai akhlak, sehingga ia meminta ustadz Fuad untuk khusus mengajar tentang akhlak.

Model yang digunakan dalam pembelajaran ini masih sama dengan model yang digunakan pada pembelajaran Al-Qur'an, yakni diskusi. Jadi pengisi menyampaikan materi dan peserta memberikan respon atau timbal balik. peserta tidak hanya mendengar, namun mereka dilatih aktif dengan menyampaikan pendapat atau memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan.

Menurut pengamatan ustadz Fuad, Setelah mengikuti pembelajaran beliau melihat perubahan pada kaum tunanetra terutama mengenai bagaimana cara mereka bersosialisasi. Meskipun tidak maksimal secara langsung merubah semuanya, namun sedikit demi sedikit mereka mulai menerapkan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran. Sebelumnya beberapa tunanetra cenderung tertutup dan tidak bersosialisasi karena sejarah kehidupan mereka di waktu kecil yang kurang bergaul dengan orang lain yang membuat jiwa sosialnya redah. Melalui pembelajaran ini mereka mulai memahami bagaimana harus bersikap dengan orang lain, tidak pasif atau pilih-pilih dalam bersosialisasi.

Pria yang akrab disapa mas Fuad ini mengatakan lebih banyak suka daripada duka yang ia rasakan selama menjadi pengajar di komunitas ini. Dari sini ia mendapat banyak sekali pelajaran terutama tentang motivasi hidup untuk lebih banyak bersyukur. Mereka dengan keterbatasannya memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, maka kita sebagai manusia yang normal tentunya harus lebih bisa

bersemangat. Para tunanetra yang notabene sebagai peserta didiknya justru adalah guru baginya karena ia banyak belajar dari mereka.⁷³

h. Bapak Basuki, pengajar dan Pendiri Sahabat Mata

Pak Basuki adalah seorang tunanetra sejak usia 30 tahun karena ablasi retina. Beliau berprinsip cukup menjadi tunanetra di dunia dan tidak mau lagi menjadi tunanetra di akhirat. Hal inilah yang membuat beliau termotivasi untuk terus mengakses Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Komunitas Sahabat Mata yang beliau dirikan pun berbasis Al-Qur'an dan IT, karena setiap yang tinggal di asrama harus belajar Al-Quran. Program pengembangan aksesibilitas terhadap mushaf Al-Qur'an adalah salah satu program yang beliau gagas agar para tunanetra lebih mudah untuk mengakses Al-Qur'an.

Bagi yang bisa menggunakan braille maka bisa mengakses Al-Qur'an melalui Al-Qur'an *Braille*. Namun bagi yang kesulitan menggunakan *braille* maka bisa mengakses Al-Qur'an menggunakan komputer bicara, sehingga mereka bisa mengakses Al-Qur'an perayat, mencari terjemahan dan lain-lain melalui Al-Qur'an digital yang ada dalam komputer bicara. Jika tidak bisa menggunakan keduanya maka menggunakan audio Al-Qur'an perayat. Jadi bagaimanapun caranya tunanetra harus tetap mengakses Al-Qur'an.

Selain belajar membaca Al-Qur'an kaum tunanetra di Komunitas ini juga diajarkan untuk memahaminya melalui kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an yang diadakan minimal seminggu sekali dan dipandu oleh pak Basuki sendiri. Pak Bas mengisi pembelajaran dengan metode diskusi sehingga peserta pembelajaran dilatih aktif untuk menyampaikan pendapat maupun pertanyaan agar mereka tidak hanya pasif mendengarkan apa yang disampaikan. Berbekal pengetahuan yang beliau dapatkan dari buku-buku tafsir yang beliau baca dan pembelajaran yang pernah beliau ikuti, pak bas menentukan materi pembahasan. Materi yang dibahas pun beragam dan relevan, serta berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi saat ini.

⁷³Wawancara dengan ustadz Fuad Abdul Aziz pada 7 desember 2018

Menurut beliau yang terpenting dari pembelajaran Al-Qur'an adalah aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi semua peserta didik di Komunitas ini dilatih untuk bisa mempraktekkan apapun yang mereka dapatkan dari pembelajaran yang mereka ikuti. Selain bisa membaca dan memahami, pak Bas berharap kaum tunanetra di Komunitas ini juga bisa mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupansehari-hari.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan pak Basuki pada 21 November 2018

BAB IV ANALISIS

A. Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Komunitas Tunanetra di Sahabat Mata Semarang

Motivasi dan inspirasi Al-Qur'an terhadap tradisi baca-tulis adalah semangat yang dimunculkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang pada gilirannya memiliki pengaruh terhadap kesadaran dan tingkah laku umat Islam untuk berbudaya membaca dan menulis. Ayat Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan manusia (muslim) untuk (belajar) membaca dan menulis adalah surat al-'Alaq ayat 1-5, yaitu:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulya(3) Yang mengajar (manusia) dengan pena(4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(5).⁷⁵

Motivasi tersebut ternyata tidak hanya berlaku bagi manusia dengan fungsi organ tubuh yang normal, namun juga berlaku bagi mereka para penyandang disabilitas terutama tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara, kaum tunanetra di Sahabat Mata mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. Baik membaca, memahami, maupun mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah bentuk resepsi fungsional dimana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu, yang mewujud dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidentil atau temporer, sikap atau pengetahuan material, hingga sistem sosial, adat, dan hukum.

⁷⁵Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h.719.

Hal ini tentu menjadi inspirasi dan juga motivasi bagi manusia lainnya terutama bagi manusia dengan kondisi fisik yang normal karena belajar merupakan salah satu bentuk jihad dalam memerangi kebodohan. Didalam Al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan bahwa ada tiga macam orang yang tidak diberi kewajiban untuk berjihad.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا (١٧)

Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, tetapi barang siapa yang berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.(Q.S. Al-Fath:17).⁷⁶

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa pangkal ayat 17 surat al-Fath ini menjelaskan bahwa ada tiga orang yang tidak diberi kewajiban untuk pergi berperang. Alasan yang kuat untuk mereka tidak pergi adalah : buta, pincang, dan sakit. Namun dalam riwayat Islam ada cerita yang begitu berbeda karena orang yang diberi keringanan untuk tidak pergi berjihad tetap turut pergi. Hal ini disebabkan oleh ujung ayat ini yang menyebutkan “barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai”.⁷⁷

Oleh karena janji Allah yang demikian jelas, bahwasanya orang yang berjuang pada jalan Allah itu pasti akan diberikan tempat yang mulia, yaitu surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai yang sejuk airnya. Maka orang yang pincang ataupun buta masih saja mencari daya upaya agar merekapun turut berperang dan orang yang sakit hendaknya lekas sembuh agar dapat melanjutkan perjuangan mereka pada jalan Allah.⁷⁸

Di dalam Peperangan Uhud yang hebat itu, seseorang yang bernama Amir bin Al-Jamuh ingin pula turut dibawa serta pergi berperang padahal

⁷⁶Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h.367-368.

⁷⁷HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015). hal.388.

⁷⁸HAMKA, *Loc.cit.*

kaki beliau sangat pincang dan keempat anak laki-lakinya sudah ikut pergi berperang. Dia minta pada anak-anaknya agar tidak ditinggal di rumah, diapun hendak ikut ke medan perang. Anaknya menjawab, “cukup kami saja yang pergi berjihad, wahai ayah! Duduk sajalah ayah di rumah karena ayah pun tidak diwajibkan lagi oleh agama untuk berjihad *fī sabīlillah*”. Amir bin Al-Jamuh tidak puas dengan penolakan anaknya lalu ia datang menghadap Rasulullah Saw. Kepada beliau ia berkata, “keempat anakku tidak mau membawaku ikut berjuang ke medan perang ya Rasulullah! Demi Allah! Aku ingin sekali ikut berperang agar aku mencapai syahidku di medan berperang sehingga dengan kakiku yang pincang ini aku menginjak bumi syurga yang indah itu!.

Lalu Rasulullah menyambut permintaannya itu , “engkau sendiri tahu bahwa bagi seorang seperti engkau tidak ada kewajiban lagi untuk turut berperang di jalan Allah”. Mendengar kata-kata Rasulullah itu wajahnya muram dan tetap saja ingin pergi. Lalu Rasulullah memanggil keempat orang anaknya lalu beliau berkata kepada mereka , “tidaklah layak ayah kalian ditinggalkan di rumah, siapa tahu keinginannya akan tersampaikan kepada Allah sehingga dia mendapatkan rezeki syahid di jalan Allah. Mendengar ucapan Rasulullah anak-anaknya pun mengijinkannya untuk ikut pergi ke medan perang. Amir bin Al-Jamuh pun amat sangat gembira dan dengan beraninya ikut pergi berperang dalam perang Uhud yang hebat itu, sehingga tercapai maksud dan cita-citanya yang mulia yaitu mati syahid.⁷⁹

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan ayat di atas tidak menggunakan redaksi pengecualian, yakni tidak menyatakan bahwa *kecuali orang buta* dan seterusnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak dibebani untuk pergi berperang sehingga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa tanpa menyebut dalam hal apa ketiadaan dosa itu untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang karena kehadiran mereka yang memiliki udzur itu

⁷⁹*Ibid.*, h. 38-39.

sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.⁸⁰

Hal ini sejalan dengan pemikiran pendiri Komunitas Sahabat Mata yang senantiasa termotivasi untuk memberikan aksesibilitas bagi sesama penyandang tunanetra dalam mengakses Al-Qur'an dengan berbagai cara. Baginya cukup buta di dunia dan ia tak mau buta tentang akhirat. Surga yang dijanjikan Allah bagi hambanya yang taat dan berjuang di jalan Allah membuatnya bangkit dan bersabar meski ia sendiri adalah seorang tunanetra.

Berdasarkan hasil wawancara, model pembelajaran Al-Qur'an di Komunitas Sahabat Mata bagi tunanetra cukup beragam dan mudah diikuti. Terdapat bermacam-macam model ataupun cara dalam mengakses Al-Qur'an yang diterapkan di Komunitas ini, yakni; belajar membaca dan menulis Al-Qur'an *Braille*, mengakses Al-Qur'an per-ayat melalui komputer bicara maupun audio, *tahfidz* (menghafal Al-Qur'an), serta pembelajaran tentang pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Kepekaan jari, daya tangkap dan keadaan psikologis menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an di komunitas ini. Waktu ketunanetraan ternyata juga mempengaruhi proses belajar mereka. Mereka yang buta dari lahir mayoritas cenderung lebih tinggi tingkat kepekaan khususnya pada indra peraba, sedang mereka yang tunanetra sejak dewasa kepekaan jarinya rendah sehingga membuatnya cukup kesulitan dalam belajar Al-Qur'an *Braille*.

Bagi tunanetra yang kesulitan menggunakan braille maka akan diarahkan untuk *tahfidz* (menghafalkan Al-Qur'an) melalui audio atau dituntun per-kalimat maupun per-ayat. Biasanya dimulai dengan menghafalkan *juzz 'amma*. Selain untuk menghafal Al-Qur'an kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih ketajaman daya ingat para tunanetra. Meski begitu kegiatan ini juga menyesuaikan kemauan dan kondisi tunanetra sendiri, jadi tidak bisa dipaksakan untuk hafalan karena akan berakibat pada mental mereka.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 196.

Sejarah masa lalu masing-masing tunanetra yang berbeda berpengaruh pula dalam proses belajar karena berkaitan erat dengan keadaan psikologis. Ketenangan dalam proses belajar amat sangat diperlukan agar mereka dapat menyerap secara penuh ilmu yang diberikan. Hal ini berkaitan erat dengan semua praktik pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Sahabat Mata, baik belajar membaca dan menulis Al-Qur'an *Braille*, mengakses Al-Qur'an per-ayat melalui komputer bicara maupun audio, *tahfidz* (menghafal Al-Qur'an), serta pembelajaran tentang pemahaman terhadap Al-Qur'an. Namun kegiatan pembelajaran yang kondusif tidak selalu bisa diterapkan pada tunanetra yang punya tingkat sosialisasi rendah karena mereka cenderung tertutup dan terkadang takut akan hal-hal baru. Tak jarang pengajar maupun jadwal kegiatan belajar yang menyesuaikan *mood* (suasana hati) maupun keadaan mental para tunanetra.

B. Implementasi Model Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Komunitas Sahabat Mata Semarang

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an bagi komunitas tunanetra di Yayasan Sahabat Mata sangat beragam. Mulai dari menjadikan Al-Qur'an sebagai kebutuhan sehari-hari baik dari segi bacaan, hafalan, maupun pemahaman, sebagai pengingat dan motivasi untuk memperbaiki diri, sebagai obat, motivasi dan inspirasi untuk bangkit dari keterpurukan setelah menjadi tunanetra dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Fussilat ayat 44 :

...قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ
عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

...Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". [Fussilat:44]⁸¹

⁸¹Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 629.

Hal ini merupakan proses bagaimana Al-Quran diterima maupun direspon oleh masyarakat Muslim tidak terkecuali kaum tunanetra. Inilah yang disebut dengan resepsi fungsional dimana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu.

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Komunitas Sahabat Mata bertujuan untuk mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Para tunanetra merasa mendapat pencerahan seputar kehidupan setelah mengikuti pembelajaran, menjadi lebih paham mana yang benar dan mana yang salah sesuai Al-Qur'an. Sebagai seorang yang diamanahi ketunaneraan mereka menjadi tau bagaimana cara bersikap pada orang dan lingkungan sekitar.

Al-Qur'an bukanlah suatu kitab yang hanya ditujukan bagi suatu bangsa, sementara tidak bagi bangsa yang lain, tidak juga hanya untuk satu jenis warna kulit manusia, atau suatu wilayah tertentu, dan tidak pula untuk satu jenis manusia. Tidak hanya bagi kalangan individualis sementara tidak mementingkan kaum sosialis dan begitu sebaliknya. Al-Qur'an adalah kitab bagi seluruh golongan manusia, dan tuntunan bagi semua orang dari Rabb sekalian manusia.⁸²

Al-Qur'an telah menetapkan hak-hak asasi manusia secara umum, namun ia memberikan perhatian khusus terhadap hak-hak orang lemah, karena takut mereka diperlakukan tidak adil oleh orang-orang yang lebih kuat kedudukannya atau urusan mereka tidak diperhatikan oleh para pejabat dan pemerintah.⁸³ Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan perhatiannya pada penyandang disabilitas khususnya tunanetra dengan menyebut beberapa term tentangnya, yaitu Qs. Abasa:1-10, Qs. An-Nuur: 61 dan Qs. Al-Fah: 17. Namun penghargaan dan perhatian akan kesamaan hak khususnya dalam belajar bagi kaum tunanetra terdapat dalam Qs. Abasa: 1-10.

⁸²Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press,1999). h. 98

⁸³*Ibid.*, h. 124

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (1) karena telah datang seorang buta kepadanya ('Abdullah bin Ummi Makhtum) (2) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (3), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy) (5), maka kamu melayaninya (6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) (7). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8), sedang ia takut kepada (Allah) (9), maka kamu mengabaikannya (10). (Qs. Abasa: 1-10).⁸⁴

Ayat di atas merupakan sebuah teguran Allah SWT terhadap Nabi Muhammad dimana pada saat itu Rasulullah kurang responsif dan santun ketika dimintai sebuah petunjuk oleh sahabat Ibnu Ummi Maktum yang mengalami kebutaan (tunanetra). Diceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW sedang berdialog dengan para pembesar suku Quraisy⁸⁵ dengan harapan agar para pembesar tersebut bersedia untuk masuk Islam. Ditengah- tengah dialog tersebut, datanglah sahabat Ibnu Ummi Maktum (yang lebih dulu masuk Islam) dengan meminta sebuah petunjuk kepada Nabi.⁸⁶

Riwayat dari Muhammad bin Sa'ad dari Ibnu Abbas mengatakan," kami bersama Rasulullah saw yang sedang berdakwah kepada „Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib dan beliau mengajak mereka untuk beriman. Namun tiba-tiba datang seorang tunanetra yaitu Ibnu Ummi Maktum. Ia meminta Nabi untuk membacakan ayat Al-Qur'an seraya berkata," ya Rasulullah, ajarilah aku apa yang Allah ajarkan

⁸⁴Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 545

⁸⁵Dalam sebuah riwayat, pembesar tersebut adalah Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib. Nabi Muhammad menginginkan mereka masuk Islam, karena mereka memiliki pengaruh yang cukup besar, sehingga mereka bisa memperkuat agama Islam. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra 199), h. 320

⁸⁶Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. Syihabbuddin, (Jakarta, Gema Insani Press, 2000), h. 911

kepadamu. Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Kedatangan Ibnu Ummi Maktum ternyata kurang berkenan bagi Nabi saw, karena saat itu Nabi saw sedang menemui para pembesar Quraisy. Peristiwa inilah yang mengiringi turunnya QS.Abasa. Setelah kejadian ini beliau selalu memuliakan Ibnu Ummi Maktum dan mengajaknya berbicara serta menanyakan hal yang dia inginkan dan dia perlukan seperti “apa yang kamu inginkan?” atau “apa yang kamu butuhkan?”⁸⁷

Setelah kejadian tersebut, Nabi Muhammad Saw sangat menghormati sahabat Ibnu Ummi Maktum. Beliau memberikan posisi muadzin kepadanya dan menjadikannya sebagai partner sahabat Bilal bin Rabbah. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi begitu memuliakan Ibnu Ummi Maktum dan menjadikannya sebagai mu’adzin.

Selain Ibnu Ummi Makhtum tokoh Islam yang pernah berstatus sebagai penyandang tunanetra adalah Imam Bukhari. Beliau bernama Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju’fi, biasa dipanggil dengan sebutan Abu ‘Abdillah. Beliau dilahirkan pada hari Jum’at setelah shalat Jum’at 13 Syawwal 194 H di Bukhara (Bukarest). Ketika masih kecil, ayahnya yaitu Isma’il sudah meninggal sehingga dia pun diasuh oleh sang ibu. Ghinjar dan Al-Lalika’i menceritakan bahwa ketika kecil kedua mata Bukhari buta. Suatu ketika ibunya bermimpi melihat Nabi Ibrahim berkata kepadanya, “Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah memulihkan penglihatan putramu karena banyaknya doa yang kamu panjatkan kepada-Nya.” Pagi harinya dia dapat penglihatan anaknya telah sembuh.⁸⁸

Selain Imam Bukhari, tokoh hadis ternama lainnya yang berstatus tunanetra adalah Imam At-Tirmidzi. Nama lengkapnya adalah Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi. Dia adalah salah seorang ahli hadits kenamaan, dan pengarang berbagai kitab yang masyhur. Tirmidzi lahir pada 279 H di kota Tirmiz. Setelah menjalani perjalanan panjang untuk belajar, mencatat, berdiskusi dan tukar pikiran serta mengarang, pada akhir kehidupannya Tirmidzi mendapat musibah kebutaan. Beberapa tahun lamanya ia hidup sebagai tunanetra, dan dalam keadaan seperti inilah akhirnya Tirmidzi

⁸⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), h. 72.

⁸⁸Muslim.or.id, 2009. *Mengenal Imam Bukhari*. Diunduh pada 27 juni 2019 dari <https://muslim.or.id/640-mengenal-imam-bukhari.html>

meninggal dunia. Ia wafat di Tirmiz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H dalam usia 70 tahun.⁸⁹

Penghargaan Al-Qur'an terhadap kaum tunanetra semacam ini menjadi motivasi bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang untuk terus memberikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas netra untuk bisa terus belajar dan mengakses Al-Qur'an dengan berbagai cara. Sehingga para tunanetra bisa mengimplementasikan berbagai praktik pembelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan yang memberikan motivasi dan inspirasi terus dilakukan sehingga berhasil mematahkan stigma-stigma negatif yang hidup di masyarakat bahwa tunanetra tidak bisa berbuat apa-apa dan perlu bantuan untuk melakukan segala sesuatunya. Mereka membuktikan bahwa tunanetra juga berhak diperlakukan sama layaknya manusia normal lainnya. Keterbatasan bukanlah alasan untuk menjadi tidak berguna.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik pembelajaran Al-Qur'an baik laki-laki maupun perempuan, mereka yang tunanetra sejak lahir maupun usia dini mempunyai kepekaan jari yang lebih dibandingkan tunanetra semenjak dewasa. Sehingga lebih memudahkan mereka mengakses Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an *Braille*, terutama mereka yang sempat belajar huruf *braille* di bangku sekolah luar biasa. Tingkatan usia tidak menjadi patokan dalam pembagian kelas pembelajaran Al-Qur'an, namun tingkat pemahaman yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial. Tunanetra yang mendapat dukungan dari keluarga untuk mengenyam pendidikan serta terbiasa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, memiliki semangat belajar serta mental yang lebih kuat. Sehingga mereka lebih mudah mengikuti pengajaran yang diberikan. Jadi tunanetra mempunyai cara berbeda-beda dalam mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pola pikir masing-masing. Mulai dari menjadikan Al-Qur'an sebagai kebutuhan sehari-hari baik dari segi bacaan, hafalan, maupun pemahaman, sebagai pengingat dan motivasi untuk memperbaiki diri, sebagai

⁸⁹Khazanah Republika.co.id. 2011. *Para Perawi Hadits: Imam At-Tirmidzi, Ahli Hadits dan Fiqh*. Diunduh pada 27 Juni 2019 dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah>

obat atau penenang bagi mereka yang harus menjalani hari-hari dengan keterbatasan, serta menjadi motivasi dan inspirasi untuk bangkit dari keterpurukan setelah menjadi tunanetra.

Dalam gaya resepsi fungsional, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khithab* Al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia. Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku. Resepsi Fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktik komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidental atau temporer, sikap atau pengetahuan material, hingga sistem sosial, adat, hukum dan politik.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sesuai dengan teori resepsi fungsional yang memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan sehingga mendorong lahirnya sikap atau perilaku. Praktik pembelajaran Al-Qur'an di Sahabat Mata pun berupa praktik komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidental atau temporer, sikap atau pengetahuan material.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap model pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Model pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra di Komunitas Sahabat Mata, cukup beragam dan mudah diikuti. Terdapat bermacam-macam cara dalam mengakses Al-Qur'an yang diterapkan di Komunitas ini, yakni; belajar membaca dan menulis Al-Qur'an *Braille*, mengakses Al-Qur'an per-ayat melalui komputer bicara maupun audio, *tahfidz* (menghafal Al-Qur'an), serta pembelajaran tentang pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Kepekaan jari, daya tangkap yang berbeda antara penyandang tunanetra dari lahir dan tunanetra saat dewasa serta keadaan psikologis menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an di komunitas ini. Mereka yang buta dari lahir mayoritas cenderung lebih tinggi tingkat kepekaan khususnya pada indra peraba, sedang mereka yang tunanetra saat dewasa kepekaan jarinya rendah sehingga membuatnya cukup kesulitan dalam belajar Al-Qur'an *Braille*. Bagi tunanetra yang kesulitan menggunakan braille maka akan diarahkan untuk *tahfidz* (menghafalkan Al-Qur'an) melalui audio atau dituntun per-kalimat maupun per-ayat. Ada beberapa macam aksesibilitas yang disajikan oleh Yayasan Komunitas Sahabat Mata untuk memudahkan tunanetra dalam mengakses Al-Qur'an, diantaranya Al-Qur'an *Braille* (semacam modul dengan huruf hijaiyah *braille*), komputer bicara yang memungkinkan para tunanetra untuk mengakses Al-Qur'an per-ayat, terjemah, tafsir dan lain sebagainya, serta audio Al-Qur'an per-ayat.

2. Implementasi resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sangat beragam. Mulai dari menjadikan al-Qur'an sebagai kebutuhan sehari-hari baik dari segi bacaan, hafalan, maupun pemahaman, sebagai pengingat dan motivasi untuk memperbaiki diri, sebagai obat, motivasi dan inspirasi untuk bangkit dari keterpurukan setelah

menjadi tunanetra dan lain sebagainya. Setelah mengikuti pembelajaran sedikit demi sedikit selalu ada perubahan yang ditunjukkan, diantaranya menjadi lebih tenang dan bisa mengendalikan emosi. Yang mempunyai kebiasaan menyakiti diri sendiri saat emosi maupun mempunyai ketakutan berlebih untuk bersosialisasi dengan orang lain, sudah menunjukkan perubahan yang sangat signifikan.

Hal-hal di atas merupakan bentuk resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dimana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu, yang mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidental atau temporer, sikap atau pengetahuan material, hingga sistem sosial, adat, dan hukum.

Yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Mata adalah gebrakan yang membangkitkan semangat para tunanetra untuk terus belajar, hidup mandiri dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Fasilitas-fasilitas yang disediakan bagi tunanetra di komunitas ini merupakan bentuk apresiasi terhadap mereka yang bersemangat untuk terus belajar dan mengakses Al-Qur'an meski dalam keterbatasan sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap Ibnu Ummi Makhtum.

B. Saran-saran

1. Bagi umat Islam pemerhati dan peneliti Al-Qur'an khususnya terkait model pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra akan lebih baik jika mengkaji lebih mendalam tentang model pembelajaran Al-Qur'an yang tepat bagi tunanetra sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai berbagai model pembelajaran Al-Qur'an yang paling sesuai untuk diterapkan bagi tunanetra secara keseluruhan tak terbatas hanya pada yayasan, lembaga, kelompok maupun komunitas yang diteliti.
2. Bagi kaum Muslimin secara umum, bahwa model pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an *Braille* seperti diketahui masyarakat selama ini. Jika Al-Qur'an bisa sangat aplikatif

dalam kehidupan tunanetra maka apalagi bagi kita manusia dengan fungsi organ tubuh yang normal. Jika mereka yang tunanetra dengan tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengakses Al-Qur'an saja tetap bersemangat mengakses dan mempelajari Al-Quran apalagi kita yang awas. Setidaknya hal ini patut menjadi motivasi dan inspirasi untuk lebih bersemangat mempelajari Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, Volume 1, cetakan ketiga, Mesir: Musthafa al-Babi al-Himmi, 1992.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. Syihabbuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000.
- Azami, M. Musthafa, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Buku, Insfirasi. 2014. *Ayat-ayat al-Qur'an : Pegertian Tahfidz Qur'an*, diunduh pada 1 Desember 2018 dari <http://bukuinsfirasi.blogspot.com/2014/08/pengertian-tahfidz-al-Qur'an.html>.
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Daim Al-Kaheel, Abd, *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2012.
- Hamka (Haji Malik Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Gema Insani, Depok, 2015.
- Jauhari, Thanthawi, *al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, volume 25, cetakan II, Bairut: Muassasah al-'Alami, 1973.
- Junaedi, Didi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013).
- _____, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, – Vol. 4, No. 2, (2015).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: PT Gramedia, 2012.
- Kosasih, Ahmad, *HAM dalam Perspektif Islam: Menyingkap Persamaan dan Perbedaan antara Islam dan Barat*, Salemba Diniyah, Jakarta, 2003.
- Kunto, Suharsimi Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013.
- Mansyur, dkk, M, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

- Mutaman, Hadi, *Hikmah Dalam Al-Qur'an*. Madani Pustaka Hikmah, Yogyakarta, 2001, Gunawan, Imam *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Pedersen, J. *Fajar Intelektualisme Islam*, terj. Alwiyah abdur-rahman, cetakan ke-1, Bandung: Mizan, 1996.
- Perpustakaan Nasional RI : *Katalog Dalam Terbitan (KDT), Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Romdhoni, Ali, *Al-Qur'an dan Literasi(sejarah Rancang- Bangun Ilmu-ilmu Keislaman)*, Literatur Nusantara, Depok, 2013.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: dalam tafsir Al-Misbah*, Amzah, Jakarta, 2015.
- Setiawan, Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2005.
- Shihab, M. Quraissy, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- _____, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cetakan IV, Bandung, Mizan, 1994.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Problematika Umat)*, Penerbit Mizan, Bandung, 2007.
- Soehadha, Moh., *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syahrur, Muhammad, *Epistemologi Qur'ani*, Penerbit Marja, Bandung, 2015.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.Pdf.
- Watt, Montgomery *Pengantar Studi Al-Qur'an: Penyempurnaan atas karya Richard Bell*, terj. Taufik Adnan Amal, cetakan pertama, Jakarta: PT.Rajawali, 1991.
- Al-Banjari, Ahmad Rafiq, (2015) *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*. Diunduh pada 3 november 2018 dari [file:///E:/sarbini damai Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia.html](file:///E:/sarbini%20damai%20Tradisi%20Resepsi%20Al-Qur'an%20di%20Indonesia.html).
- Maryana, Syarifah, 2014. *Belajar Qur'an Braille Bagi Penyandang Tunanetra*. Diunduh pada 20 november 2018 dari [www.lpmdinamika-co.cdn.ampproject.org /v/s/www.lpm](http://www.lpmdinamika-co.cdn.ampproject.org/v/s/www.lpm).

Muhammad, Abdul Jalil, (2015) *Etika Terhadap Al-Qur'an*. Diunduh pada 4 November 2018 dari [file:///E:/sarbini damai_Etika Terhadap Al-Qur'an.html](file:///E:/sarbini%20damai_Etika%20Terhadap%20Al-Qur'an.html).

Muntaha, Ahmad, (2017) *Pandangan Islam Terhadap Penyandang Disabilitas*. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2018 dari <http://www.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas>.

Syofyan, Donny (Dosen FIB Universitas Andalas), *Teori Resepsi Sastra Menurut Iser* (2012) diunduh pada 1 Desember 2018 <http://www.harianhaluan.com/index.php/kultur/14556-teori-resepsi-sastra-menurut-iser>

Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia. 2017. *Reglet (slate)*- Diunduh pada 21 November 2018 dari [https://id.m.Wikipedia.org/wiki/reglet \(slate\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/reglet_(slate)).

Wawancara dengan Bapak Basuki Pendiri Yayasan Komunitas Sahabat Mata pada 21 November 2018.

Wawancara dengan Sopyan, pengajar Al-Qur'an Braille dan *Tahfidz* pada 21 November 2018.

Wawancara dengan Surdini pada 21 November 2018.

Wawancara dengan Luthfi Maulana pada 28 November 2018.

Wawancara dengan Arif Fathoni pada 7 Desember 2018.

Wawancara dengan Irmalia Nur Jannah pada 7 Desember 2018.

Wawancara dengan Vivi Mei Hardianti pada 7 Desember 2018.

Wawancara dengan ustadz Fuad Abdul Aziz pada 7 desember 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERTANYAAN DALAM WAWANCARA

Siti Aminatuzzuhriyah. NIM 134211049. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Judul Skripsi "Resepsi Al-Qur'an Pada Komunitas Penyandang Disabilitas di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang." Pokok-pokok penting wawancara adalah:

1. Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang ketunanetraan dan bergabung dengan komunitas
2. Pertanyaan berkaitan dengan pendapat atau opini tentang model pembelajaran Al-Qur'an
3. Pertanyaan berkaitan dengan pendidikan dan motivasi mengikuti pembelajaran Al-Qur'an
4. Pertanyaan berkaitan dengan pengalaman atau perilaku

Adapun bentuk pertanyaan di dalam wawancara ini:

5. Bagaimana model pembelajaran Al-Qur'an di Komunitas Sahabat Mata menurut anda?
6. Bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari?

Keterangan:

Dengan seiringnya perjalanan dalam penelitian akan didapati pertanyaan-pertanyaan tambahan sesuai dengan narasumber masing-masing. Untuk pertanyaan diatas adalah pertanyaan pokok sedangkan pertanyaan tambahan akan disesuaikan dengan keadaan dan jawaban dari informan.



Wawancara dengan pak Basuki pendiri Komunitas Sahabat Mata pada 21 November 2018.



Wawancara dengan pak Basuki selaku pemateri dalam kajian pemahaman Al-Qur'an dan mas Sofyan selaku pengajar Al-Qur'an *Braille* pada 29 Oktober 2018.



Kegiatan kajian pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pada 21 November 2018.



Kegiatan belajar membaca dan menulis huruf hijaiyah *braille* pada 28 November 2018.



Kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an pada 21 November 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Siti Aminatuzzuhriyah
TTL : Kab. Semarang, 03 November 1994
Alamat : Nyatnyono RT 03 RW 02 Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang

Riwayat Pendidikan

Formal

2001-2003 Raudhatul Athfal Nyatnyono 1
2003- 2006 Madrasah Ibtidaiyah Nyatnyono 1
2006- 2009 Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Nyatnyono
2009-2012 Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung
2013-2019 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Non Formal

2009-2012 Pondok Pesantren Miftakhur Rosyidin Cekelan Madureso
Temanggung